PERAN MAJELIS TA'LIM AL-IMAN DALAM MENGEMBANGKAN NILAI RELIGIUS DI DUSUN TEMPEL DESA PAKIS BARU NAWANGAN PACITAN

SKRIPSI

OLEH

DWI RATNASARI
NIM. 210317357

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

APRIL 2021

PERAN MAJELIS TA'LIM AL-IMAN DALAM MENGEMBANGKAN NILAI RELIGIUS DI DUSUN TEMPEL DESA PAKIS BARU NAWANGAN PACITAN

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam

OLEH

DWI RATNASARI
NIM. 210317357

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
APRIL 2021

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Dwi Ratnasari
NIM	: 210317357
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: PERAN MAJELIS TA'LIM AL-IMAN DALAM MENGEMBANGKAN NILAI RELIGIUS DI DUSUN TEMPEL DESA PAKIS BARU NAWANGANPACITAN

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Tanggal 20 April 2021

Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.
NIP. 197705092003121001

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dwi Ratnasari
NIM : 210317357
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Majelis Ta'lim Al-Iman Dalam Mengembangkan Nilai Religius Di Dusun Tempel Desa Pakis Baru Nawangan Pacitan.

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 30 April 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 05 Mei 2021

Ponorogo, 05 Mei 2021
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc. M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA ( )

Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M. Ag ( )

Penguji II : Ahmad Nu'man Hakiem M.Ag ( )

ABSTRAK

Dwi, Ratnasari. 2021. *Peram Majelis Ta'lim Al-Iman dalam Mengembangkan Nilai Religius di Dusun Tempel Desa Pakis Baru Nawangan Pacitan*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.

Kata Kunci: Nilai Religius, Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim Al-Iman merupakan majelis Ta'lim yang berada di Dusun Tempel, Desa Pakis Baru, Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan yang berdiri sejak tahun 2016. Majelis ini berdiri atas kesadaran warga bahwasannya pendidikan keagamaan itu merupakan sesuatu yang penting bagi masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari keadaan masyarakat Desa Pakis Baru saat ini masih banyak masyarakat belum melaksanakan kewajibannya sebagai umat beragama. Dengan adanya majelis ta'lim Al-Iman ini diharapkan mampu mengembangkan nilai religious masyarakat desa Pakis Baru.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi religius masyarakat desa Pakis Baru, kegiatan majelis ta'lim dalam mengembangkan nilai religious, faktor penghambat dan pendukung serta peran majelis ta'lim Al- Iman dalam meningkatkan nilai religius di masyarakat Desa Pakis Baru Nawangan Pacitan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian studi kasus di majelis Ta'lim Al-Iman dusun Tempel desa Pakis Baru Nawangan Pacitan. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa majelis ta'lim Al-Iman memiliki peran dalam mengembangkan nilai religious masyarakat dusun Tempel desa Pakis Baru Nawangan Pacitan. Peran tersebut antara lain adalah sebagai berikut: mempererat tali silaturahmi antar warga masyarakat, meningkatkan wawasan pengetahuan keagamaan, membantu menciptakan masyarakat yang berakhlaqul karimah dan bertanggung jawab, sebagai tempat berlangsungnya pendidikan sepanjang hayat, dan program pengentasan buta Al-Qur'an.

PONOROGO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL .....

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**

HALAMAN PERSEMBAHAN

MOTO ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xv**

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 6

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 7

E. Manfaat Penelitian 8

F. Sistematika Pembahasan 9

BAB II: TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu 10

B. Kajian Teori

1. Nilai religius

a. Pengertian nilai religius 14

b. Sumber nilai religius 17

c. Macam-macam nilai religius 18

d. Bimensi-dimensi nilai religius 24

2. Peran Majelis ta'lim

a. Pengertian majelis ta'lim 26

b. Tipologi majelis ta'lim 29

c. Tujuan dan fungsi majelis ta'lim 30

d. Metode pendidikan majelis ta'lim 32

e. Peran majelis ta'lim 33

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian 37

B. Kehadiran Peneliti 38

C. Lokasi Penelitian 39

D. Data Dan Sumber Data 40

E. Prosedur Pengumpuln Data 40

F. Teknik Analisis Data 43

G. Pengecekan Keabsahan Data 45

H. Tahapan Tahapan Penelitian 46

BAB IV: TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Latar belakang berdirinya majelis ta'lim Al-Iman 48
2. Letak geografis majelis ta'lim Al-Iman 50
3. tujuan majelis ta'lim Al-Iman 51
4. Sarana dan prasarana majelis ta'lim Al-Iman 51

B. Deskripsi Data Khusus

1. Kondisi religius masyarakat Desa Pakis Baru, Nawangan, Pacitan 52
2. Pelaksanaan majelis ta'lim Al-Iman dalam mengembangkan nilai religious masyarakat Desa Pakis Baru, Nawangan, Pacitan 53
3. Factor Pendukung dan penghambat Majelis Ta'lim Al-Iman dalam mengembangkan nilai religius di Desa Pakis Baru 58
4. Peran majelis Ta'lim dalam mengembangkan nilai religius di Desa Pakis Baru 61

BAB V: PEMBAHASAN

A. Analisa Kondisi Religius Masyarakat Desa Pakis Baru, Nawangan, Pacitan 66

B. Analisa Pelaksanaan Majelis Ta'lim Al-Iman dalam Mengembangkan Nilai Religius Masyarakat di Desa Pakis Baru, Nawangan, Pacitan 68

C. Analisa Factor Pendukung dan Penghambat Majelis Ta'lim Al-Iman dalam Mengembangkan Nilai Religius di Desa Pakis Baru 72

D. Analisa Peran Majelis Ta'lim dalam Mengembangkan Nilai Religius di Desa Pakis Baru..... 77

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan..... 83

B. Saran..... 84

IAIN PONOROGO

DAFTAR LAMPIRAN

No	Lampiran
Lampiran : 01	Pedoman Wawancara
Lampiran : 02	Jadwal Wawancara
Lampiran : 03	Transkip Wawancara
Lampiran : 04	Jadwal Observasi
Lampiran : 05	Transkip Observasi
Lampiran : 06	Jadwal Dokumentasi
Lampiran : 07	Transkip Dokumentasi
Lampiran : 08	Foto Kegiatan

IAIN PONOROGO

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman translitrasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

ء	=	ʼ
ب	=	B
ت	=	T
ث	=	Th
ج	=	J
ح	=	Ḥ
خ	=	Kh
د	=	D
ذ	=	Dh
ر	=	R

ز	=	Z
س	=	S
ش	=	Sh
ص	=	ṣ
ض	=	ḍ
ط	=	ṭ
ظ	=	ẓ
ع	=	ʻ
غ	=	Gh
ف	=	F

ق	=	Q
ك	=	K
ل	=	L
م	=	M
ن	=	N
و	=	W
ه	=	H
ي	=	Y

Tā' marbūṭa tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idāfa,* huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = *faṭāna;* فطانة النبي= *faṭānat al-nabī*

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	Aw
أي	=	Ay

او	=	Ū
أي	=	Ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang di dahului *ḍamma* dan huruf *yā'* yang di dahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا	=	Ā

اي	=	Ī

او	=	Ū

Kata Sandang

ال	=	al-

الش	=	al-sh

وال	=	wa'l-

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang mewajibkan pendidikan terhadap seluruh umatnya.

Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

"Dari Anas bin Malik berkata: bersabda Rasulullah: Menuntut ilmu itu wajib atas setiap orang islam...." (H.R. Ibnu Majjah).

Menurut ajaran Islam pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang dibutuhkan oleh manusia untuk menjalani kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam menentukan eksistensi perkembangan masyarakat, karena pendidikan merupakan usaha untuk melestarikan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut pada generasi selanjutnya.

Disebutkan dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 122 tentang pentingnya menuntut ilmu bagi kaum muslim.

وَمَا كَانَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةٗۚ فَلَوۡلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرۡقَةٖ مِّنۡهُمۡ طَآئِفَةٞ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوۡمَهُمۡ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيۡهِمۡ لَعَلَّهُمۡ يَحۡذَرُونَ

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan peran). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".[1]

Dalam ayat tersebut dikatakan bahwasannya tidak semua orang mukmin harus pergi ke medan perang, apabila peperangan itu dapat dilakukan oleh sebagian kaum muslimin saja. Akan tetapi harus ada pembagian tugas dalam masyarakat, sebagian berangkat ke medan perang dan sebagian lagi harus menuntut ilmu dan mendalami agama Islam supaya ajaran-ajaran agama itu dapat diajarkan secara merata.[2] Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Hasan Langgulung yang mengatakan bahwasannya tujuan dari pendidikan Islam adalah memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal ketika di dunia dan akan memetinya kelak di akhirat.[3]

Pada prinsipnya pendidikan Islam mengajarkan serta mengembangkan kemampuan berilmu dan berpengetahuan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya. Apabila kita memperhatikan dan merenungkan konsep pengajaran

---

[1] Al-Qur'an, 9: 122.

[2] Siti Ismiyati, " Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Prespektif Islam," Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, (2016), 68.

[3] M Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-Nilai Humanis Liberasi dan Transendensi Sebuah Gagasan Paradigm Baru Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tangga Ilmu, 2020), 36.

yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits dalam menanmkan nilai-nilaai Islam kedalam jiwa kaum muslimin, maka kita akan menemui suatu konsep perubahan umat muslim dalam menanamkan nilai-nili islam dalam diri mereka sehingga mempunyai kepribadian yang tangguh.[4] Nilai atau *value* sebagai suatu yang diyakini manusia terkait sesuatu yang benar dan yang salah.[5] Tedi Priatna mengatakan bahwasannya nilai itu menjadi landasan, alasan atau motivasi dalam melakukan segala kegiatannya. Dalam pelaksanaannya nilai dijadikan sebgai aturan atau norma yang harus dilaksanakan yang meliputi anjuran, perintah larangan dan sebagainya.[6]

Islam merupakan agama yang memuat nilai-nilai yang baik bagi kehidupan manusia.[7] Nilai agama atau religius merupakan tingkatan kepribadian manusia untuk mencapai tingkat *insan kamil* adapun sifat kebenarannya itu universal dan suci. Nilai religi memiliki dua dimensi yaitu normativ dan operatif. Dimensi normative menitikberatkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, hal bathil, diridhai atau tidak. Sedangkan dimensi operatif meliputi lima prinsip yang menjadi standar perilaku manusia yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.[8] Dengan demikian sudah seharusnya nilai religius atau agama menjadi acuan dalam berperilaku. Untik itu pengembangan nilai religius tersebut harus

---

[4] Musfir Bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi,* terj. Sari Narulita dan Miftahul Jannah, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2005), 312.

[5] Hasbi Indra, *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul* (Yogyakarta: Depublish, 2017), 190.

[6] Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Depublish, 2018), 22.

[7] Yogi Prasetyo, "Transformasi Nilai-Nilai Islam dalam Hukum Positif," *Al-Ahkam,* Vol. 5, No. 1, (2020), 97.

[8] Hasbi Indra, *Pendidikan Keluarga Islam…,* 192.

diberikan kepada semua manusia.[9] Islam sebagai sumber nilai hendaknya dijadikan sebagai acuan, dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada keluarga Islam.[10] Dalam mentransfer nilai-nilai Islam tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan, baik itu pendidikan formal, informal maupun non formal.

Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan merupakan suatu desa yang 99% dari penduduknya beragama Islam. Meskipun mayoritas penduduk di Desa Pakis Baru beragama Islam namun masih banyak yang belum melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam antara lain belum melaksanakan shalat lima waktu, tidak berpuasa ketika bulan Ramadhan, enggan menutup aurat bagi para perempuan muslim, dan bahkan masih ada yang pergi kedukun ketika ada salah satu keluarganya yang sakit. Banyak dari mereka beralasan tidak melakukan kewajibannya dikarenakan tidak tahu tata cara dalam melaksanakan shalat, dan bagaimana pentingnya menutup aurat bagi perempuan. Melihat kondisi masyarakat tersebut pemerintah desa Pakis Baru menganjurkan pada warga masyarakat untuk mengadakan kegiatan Majelis Ta'lim yang diharapkan dengan hadirnya majelis Ta'lim di Desa Pakis Baru tersebut dapat mengembangkan dan memberikan pengetahuan kepada warga masyarakat tentang agama Islam. Diketahui keberadaan majelis ta'lim di Desa Pakis Baru ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan nilai religius di desa tersebut.

---

[9] Mardan Umar, " Urgensi NilaSi-Nilai Religius dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen di Indonesia," *Jurnal Civic Education,* Vol. 3, No. 1, (Juni 2019),72.

[10] *Ibid.,* 194.

Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan berbasis masyarakat yang berciri khas nilai-nilai Islam dalam penyelenggaraan pendidikannya mempunyai nilai-nilai prinsip yaitu pendidikan dengan sistem terbuka dan multimakna. Majelis ta'lim juga merupakan lembaga pendidikan non formal Islam yang digunakan untuk proses pembelajaran bagi masyarakat. Selain itu Majelis ta'lim juga menjadi wadah dari sebuah kegiatan keagamaan.[11] Banyaknya majelis ta'lim yang berdiri di Indonesia menunjukkan eksistensi majelis ta'lim yang mampu membawa perubahan dan terus mengalami perkembangan yang positif di masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat banyaknya majelis ta'lim yang berdiri di setiap tingkat RT, RW maupun kelurahan. Tujuan majelis ta'lim secara umum adalah tempat berkumpulnya masyarakat yang didalamnya membahas pengetahuan agama serta terwujudnya ikatan silaturahmi guna meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan majelis ta'lim diharapkan masyarakat dapat mempelajari ilmu akhirat maupunilmu dunia. Sehingga dari hasil pendidikan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang cukup berpengaruh dalam pembentukan generasi muda yang Islami, unggul dan keluarga sakinah. Dengan adanya majelis

PONOROGO

[11] Kholifah, "Penyelenggaraan Pengajian Majelis Ta'lim Amanah dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaah di Perumahan Griya Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang" Universitas Islam Negeri Walisongo: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018, 5.

ta'lim masyarakat dilatih untuk menjadi pribadi yang mandiri dalam menjalankan tugas manusia sebagai khalifah Allah.[12]

Majelis ta'lim Al-Iman merupakan majelis Ta'lim yang berada di Dusun Tempel, Desa Pakis Baru, Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan yang berdiri sejak tahun 2016. Jamaah majelis ta'lim ini rata-rata adalah para ibu-ibu dan juga sedikit dari kalangan remaja. Majelis ini berdiri atas kesadaran warga bahwasannya pendidikan keagamaan itu merupakan sesuatu yang penting. Melalui kegiatan majelis ta'lim tersebut masyarakat Desa Pakis Baru mempelajari ilmu tentang agama. Adapun yang dipelajari dalam majelis ta'lim tersebut sangat bervariasi mulai dari toharoh, shalat dan belajar membaca Al-qur'an.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti akan melakukan penelitin lebih lanjut dengan judul PERAN MAJELIS TA'LIM AL-IMAN DALAM MENGEMBANGKAN NILAI RELIGIUS DI DUSUN TEMPEL DESA PAKIS BARU NAWANGAN PACITAN.

B. Fokus Penelitian

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian peran majelis ta'lim dalam meningkatkan nilai religius di desa Pakis Baru, maka peneliti menentukan fokus penelitian pada pengembangan nilai religius yang berkaitan

[12] Muhammad Munir," Peran Majelis Ta'lim Selaparang dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat," *Jurnal Penelitian Keislaman,* Vol. 15, No. 2, 2019, 106.

dengan aspek ibadah di Desa Pakis Baru, Nawangan, Pacitan melalui majelis ta'lim.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi religius masyarakat Desa Pakis Baru, Nawangan, Pacitan?
2. Bagaimana pelaksanaan majelis ta'lim Al Iman dalam mengembangkan nilai religious masyarakat Desa Pakis Baru, Nawangan, Pacitan?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat majelis ta'lim Al- Iman dalam mengembangkan nilai religius di Desa Pakis Baru, Nawangan, Pacitan?
4. Bagaimana peran majelis ta'lim Al- Iman dalam mengembangkan nilai religius di Desa Pakis Baru, Nawangan, Pacitan?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang akan peneliti dalami, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keadaan religious masyarakat Desa Pakis Baru, Nawangan, Pacitan
2. Untuk mengetahui pelaksanaan majelis ta'lim Al Iman dalam mengembangkan nilai religious masyarakat Desa Pakis Baru, Nawangan, Pacitan.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat majelis ta'lim Al-Iman dalam mengembangkan nilai religius di Desa Pakis Baru, Nawangan, Pacitan.
4. Untuk mengetahui peran majelis ta'lim Al- Iman dalam mengembangkan nilai religius di Desa Pakis Baru, Nawangan, Pacitan.

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran, konsep-konsep baru serta menambah wawasan keilmuan.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi peneliti

      Untuk menambah wawasan pengetahuan yang terkait dengan peranan majelis Ta'lim di lingkungan masyarakat.

   b. Bagi masyarakat

      Bagi masyarakat dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kesadaran pada masyarakat bahwasannya nilai religius yang berlaku di masyarakat perlu di tingkatkan.

   c. Bagi peneliti selanjutnya

      Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat menjadi pegangan dan menjadi bahan kajian untuk mengetahui peran majelis ta'lim Al-Iman di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur dalam penelitian ini. Secara garis besar penelitian ini terdiri dari beberapa bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I Merupakan pendahuluan merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian yang meliputi, latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II Kajian teori terkait nilai religius dan majelis ta'lim

BAB III Metodologi Penelitian, jenis pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keaslian temuan dan tahap-tahap penelitian yang peneliti lakukan.

BAB IV Memaparkan kondisi religius masyarakat Desa Pakis Baru, pelaksanaan pengembangan nilai religius serta peran majelis ta'lim Al-Iman dalam meningkatkan nilai religius.

BAB V Berisikan pembahasan hasil dari penelitian yang merupakan pembahasan dari temuan temuan-temuan yang didapatan.

BAB VI Kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini peneliti melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dimas firdaus Al-Aulia yang berjudul Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMAN Kauman Tulungagung, dalam penelitiannya disebutkan bahwasannya penanaman nilai religius dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu melalui kegiatan ṣolawatan, tilawatil Qur'an, tausiyah dan kajian kitab. Melalui kegiatan ṣolawatan dapat ditanamkan nilai ibadah, nilai disiplin dan nilai akhlak. Melalui kegiatan tilawatil Qur'an dapat ditanamkan nilai akhlak, nilai keteladanan dan nilai ruhul jihad. Sedangkan melalui kegiatan tausiyah dapat ditanamkan nilai amanah, ikhlas dan disiplin. Yang terahir melalui kegiatan kajian kitab dapat ditanamkan nilai akhlak, dan Ibadah. Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Dimas dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini yaitu terletak pada variabel penanaman nilai religius. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada focus pembahasannya, jika penelitian Dimas menggunakan kegiatan keagamaan

untuk menanamkan nilai religius, dalam penelitian yang akan saya lakukan penanaman nilai religius tersebut melalui majelis ta'lim.

2. Penelitian yang dilakukan oleh: Saifudin jurusan pendidikan agama Islam dengan judul "Pendidikan Majelis Taklim sebagai Upaya Mempertahankan Nilai-nilai Keagamaan: Studi di Majelis Taklim Raudhatut Thalibin Dusun Tempuran 10 Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal". Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pendidikan Majelis Taklim Raudhatut Thalibin dan peran pendidikan Majelis Taklim Raudhatut Thalibin Dusun Tempuran Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. Pengambilan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini, dapat menunjukkan bahwa pendidikan majelis taklim identik dengan pendidikan non formal sebagai pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional yang diselenggarakan dalam masyarakat. Kesimpulan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dan bahan informasi bagi khazanah ilmu pengetahuan untuk semua pihak yang membutuhkan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Masriva L. Fitriani yang berjudul Penanaman "Nilai-Nilai Religious Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMK

NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang.[13] Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Untuk pengumpulan data menggunakan teknik observasi wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwasannya nilai religius yang akan di tanamkan pada siswa SMK NU Sunan Ampel adalah nilai inadah, nilai jihad, nilai akhlak, dan nilai keteladanan. Adapun strategi atau cara untuk melaksanakannya adalah menggunakan; a) penanaman secara langsung dan tidak langsung, b) melalui mata pelajaran dengan cara memasukkan nilai-nilai religius kedalam semua pelajaran, c) melalui kegiatan diluar mata pelajaran, d) keteladanan, e) *punishmen*. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masriva tersebut adalah dari segi objek atau sasarannya jika dalam penelitian Masriva ini sasarannya adalah siswa SMK NU Sunan Ampel maka pada penelitian yang akan dilakukan sasarannya adalah para jamaah majelis Ta'lim di Desa Pakis Baru.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Febria Saputra dan Hilmiati dengan judul "Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Duha Dan Shalat Dhuhur Berjamaah di Mi Raudlatusshibyan NW Belencong". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; a) Nilai relgius yang ditanamkan melaluipembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di MI Raudlatusshibyan NW Belencong adalah nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai

[13] Masriva L. Fitriani, dkk, "Nilai-Nilai Religious Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 4, No. 8, (2019).

akhlak, nilai keteladanan. b) Strategi dalam menanamkan nilai-nilai relgiusitas melalui pembiasaan sholat dhuha dan dhuhr berjamaah di MI Raudlatusshibyan NW Belencong adalah *reward and punishment*, keteladanan, pembiasaan, ajakan (persuasive), aturan atau norma-norma, dan penciptaan suasana relegius disekolah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jika penelitian sebelumnya dilakukan di sekolah karena objeknya adalah siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah di majelis Ta'lim yang berada dalam lingkungan masyarakat.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fatkhatul Istiqomah yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Religious Panti Asuhan Baitul Falah Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun 2019".[14] Hasil penelitian menunjukkan: untuk menanamkan nilai-nilai religious anak asuhnya maka pengasuh mempunyai peranan yang besar. Upaya penanaman nilainilai religius bertujuan untuk melatih anak agar terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan seperti: sholat berjamaah, mengaji, puasa, dan sebagainya. Dalam proses penanaman nilai-nilai religius pengasuh menggunakan beberapa metode, yaitu: keteladanan, pembiasaan, perhatian, pengasawan, nasihat serta hukuman. Perbedaan antara penelitian ini dengan

[14] Fatkhatul Istiqomah, "Penanaman Nilai-Nilai Religious Panti Asuhan Baitul Falah Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun 2019," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019).

penelitian yang akan dilakukan adalah dari segi tempat serta metode dalam menanamkan nilai religius tersebut.

Dari hasil penelitian yang telah penulis sebutkan di atas, setelah dianalisa sudah ada yang meneliti, akan tetapi penulis secara spesifik membahas mengenai Peran Majelis Ta'lim al-iman dalam meningkatkan nilai religius di masyarakat dan yang berbeda adalah lokasi penelitiannya serta cara yang digunakan dalam menanamkan nilai religious tersebut. Namun demikian, tulisan-tulisan tetap menjadi referensi, ilustrasi pemikiran sekaligus sebagai sumber informasi munculnya gagasan penulis untuk membahas secara spesifik tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

B. Kajian Teori

1. Nilai religius

a. Pengertian nilai religius

Nilai berasal dari kata *"value"* (Inggris), *valere* (Latin) yang berarti kuat, berguna, harga, taksiran, mutu, kadar.[15] Menurut Soerjono Soekanto nilai adalah pandangan abstrak yang ada dalam diri manusia, hal ini dikarenakan nilai dapat dianggap baik dan dapat pula dianggap sebagai buruk. Nilai baik selalu menjadi simbol kehidupan yang dapat mendorong integritas sosial sedangkan nilai yang buruk akan memberikan dampak yang berarti seperti halnya dampak yang terjadi pada konflik.

[15] Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), 9.

Nilai pada dasarnya merupakan sesuatu yang melekat pada suatu benda dan bukan benda itu sendiri. Jadi sesuatu itu dikatakan bernilai apabila terdapat kualitas yang melekat padanya. Tedi priatna mengatakan bahwasannya nilai itu merupakan suatu kenyataan yang bersembunyi dibalik kenyataan-kenyataan lainnya.[16]

Nilai merupakan seperangkat keyakinan suatu identitas yang memberikan warna khusus pada pemikiran, perasaan maupun perilaku. Nilai yang hendak di transformasikan atau disalurkan untuk umat muslim adalah nilai-nilai Islam yang bersumberkan dari Al-Qur'an dan hadits. Nilai pada dasarnya mrerupakan sesuatu yang bernilai baik menurut standar logika, estetika, etika, agama (religi), dan hukum serta menjadi patokan atau system keyakinan diri maupun kehidupannya.[17]

Kata religius menunjukkan bentuk kata sifat yang memiliki arti beriman atau beragama. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[18] Religius menurut Islam menjalankan ajaran-ajaran agama secara

PONOROGO

[16] Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam ...,* 22
[17] Hasbi Indra, *Pendidikan Keluarga Islam ....,* 194.
[18] Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religius Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020), 23.

menyeluruh. Agama merupakan hal yang paling mendasar sebagai landasan atau pijakan dalam pendidikan.[19]

Nilai religius merupakan konsep yang tersurat maupun tersirat yang terdapat dalam agama yang mempengaruhi tingkah laku atau perbuatan seseorang yang menganut agama tersebut yang memiliki sifat hakiki yang berasal dari Allah, serta kebenarannya diakui oleh penganutnya.[20] Nilai religius seseorang akan dinilai tinggi apabila memiliki perhatian yang besar untuk menjamin kemurnian kepercayaan dirinya terhadap sang *khaliq* yang selalu menaungi hidupnya, sehingga merasa selalu bergantung kepadanya. Nilai religius dapat dinilai melalui sikap imannya dan perbuatan ibadah dan ketakwaannya.[21] Dari pengertian pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai kerohanian yang tertinggi dan mutlak. Nilai ini bersumber dari tiap- tiap ajaran agama yang mngajarkan perilaku, sikap, perbuatan, perintah dan larangan bagi umatnya. Nilai religius bertujuan untuk mendidik dan mengarahkan manusia agar menjadi lebih baik sesuai dengan tuntunan agamanya dan senantiasa ingan terhadap Tuhannya.

PONOROGO

---

[19] Dimas Firdaus Al-Aulia, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Melalui Kegiatan keagamaan Di SMAN kauman Tulungagung," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017), 22.

[20] Muh Khoirul Rifa'i, " Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil," *Jurnal Pendidikan agama Islam*, Vol. 4, No. 1, (Mei 2016), 5.

[21] Jirzanah, *Aksiologi Sebagai Dasar Kepribadian Bangsa dan Negara Indonesia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2020), 79.

b. Sumber nilai religius

Nilai agama (religius), khususnya agama Islam bersumber dan berakar dari keimanan kepada Allah. Dalam prespektif Islam nilai-nilai itu bersumber dari Al-Qur'an yang merupakan wahyu dari allah dan Hadits. Terdapat nilai yang baik yang dianjurkan untuk dilaksanakan dan ada nilai buruk yang diperintahkan untuk menjauhinya.[22]

Semua nilai yang ada dalam ajaran Islam merupakan nilai agama (Islam), karena ajaran Islam tidak hanya mengandung aspek Teologis akan tetapi juga mencakup semua aspek kehidupan. Sumber nilai dalam kehidupan manusia meliputi nilai ilahi dan nilai insani.[23] Nilai ilahi merupakan nilai yang bersumber dali Allah dan Rasulullah yang berlaku umum dan menjadi sumber nilai perilaku manusia dalam mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan nilai insani adalah nilai yang tumbuh berdasarkan kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dengan mendasarkan pada kemaslahatan bersama.[24]

Berdasarkan nilai keagamaan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya sumber dari nilai religious adalah dari Al-Qur'an dan Hadits. setiap tingkah laku atau perbuatan manusia itu

[22] Hasbi Indra, *Pendidikan Keluarga Islam…,* 191.
[23] Nurul Jempa, "Nilai- Nilai Agama Islam…, 107.
[24] Suwito N. S, *Manajemen Mutu Pesantren: Studi pada Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda Bersertifikat ISO 9001:2008 Cigaru Sidareja Cilacap* (Yogyakarta: Depublish, 2015), 40.

haruslah mengandung nilai-nilai Islam yang pada dasarnya bersumber daru Al-Qur'an dan Sunnah.

c. Macam-macam nilai religius

Nilai-nilai religious merupakan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan berkembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak.[25]

1) Nilai keimanan

Iman berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar *amana-yu'minu- imanan,* artinya beriman atau percaya. Percaya dalam bahasa Indonesia berarti mengakui atau yakin bahwa sesuatu itu memang benar adanya. Pada dasarnya iman selalu dikaitkan dengan agama.[26]

Terdapat tuga unsur dalam iman yang harus berjalan selaras tidak boleh tumpang tindih dengan yang lainnya yaitu pengakuan lisan, pembenaran hati dan pelaksanaan. Segala sesuatu yang dipercaya hendaknya dibuktikan antara ikrar lisan bersesuaian dengan perbuatan. Bukan sebaliknya lain dimulut, lain dihati dan lain dalam perbuatan. Apabila perbuatan tidak sesuai dengan apa yang

[25] Adi Purnomo Aji, " Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Moral Masyarakat di Desa Purwo Adi 19 A Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2019), 21.

[26] Kaelany, *Islam Iman dan Amal Saleh* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 58.

diucapkan maka hal itu bukan merupakan perbuatan yang muncul dari iman.[27]

Iman dapat menumbuhkan hubungan yang beraneka macam. Ia dapat mengikat hubungan antara orang yang beriman kepada Allah dengan ikatan kasih sayang dan cinta, serta dapat mempererat hubungan antara sesama kaum muslim.[28]

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian iman secara umum berarti suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diucapkan dengan lisan dan dan dilakukan dengan perbuatan yang didasari dengan niat yang tulus dan ikhlas sesuai dengan petunjuk yang telah Allah dan Rasulnya berikan.

2) Nilai ibadah

Ibadah berasal dari bahasa arab *'ibadah* yang bberarti pengabdian, penghambaan, ketundukan dan kepatuhan. Kata ibadah menurut bahasa berarti taat, tunduk, merendahkan diri dan menghambakan diri. Adapun menurut istilah ibadah berarti penghambaan diri dengan sepenuhnya untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahalanya di akhirat. [29]

---

[27] *Ibid.*, 59.

[28] Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyah*, terj. Ali Mahmudi (Jakarta: Robbani Press, 2006), 125.

[29] Ainul Yaqin, *FiQh Ibadah Kajian Komperhensif Tata Cara Ritual dalam Islam* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), 2.

Dilihat dari segi keagamaan ibadah adalah ketundukan atau penghambaan diri kepada Allah. Ibadah meliputi segala bentuk kegiatan yang dilakukan untuk mengabdi kepada Allah dan disertai niat untuk mendapatkan ridha dari Allah.[30] Makna inilah yang terkandung dalam firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Tidaklah kuciptakan jin dan manusia melainkan untuk mengabdi kepada-Ku." (QS. Al-Dzariyat: 56)[31]

Dengan demikian segala sesuatu yang dilakukan sepanjang hari tidak lepas dari nilai ibadah seperti senyum kepada orang lain dan sebagainya.

Tujuan diciptakannya manusia dibumi ini adalah untuk beribadah kepada Allah. Allah menetapkan perintah untuk beribadah sebenarnya merupakan kemampuan yang besar pada makhluknya, karena hakikat perintah tersebut merupakan peringatan kepada kita untuk melaksanakan kewajiban kita terhadap Allah yang telah memberikan karunianya. Firman Allah dalam surat Al-Baqoroh: 21 yang berbunyi:

[30] Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: Depublish, 2012), 9.
[31] Al-Qur'an, 51: 56.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ

تَتَّقُونَ

"Wahai para manusia, beribadahlah kamu kepada Tuhanmu yang telah menjadikan kamu dan telah menjadikan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa." (QS. Al-Baqarah: 21).[32]

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwasannya ibadah merupakan tujuan hidup kita, melaksanakan segala sesutatu yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi larangannya.

Pada dasarnya ruang lingkup ibadah dapat digolongkan menjadi dua yaitu:[33]

a) Ibadah umum, artinya ibadah yang mencakup segala aspek kehidupan dalam rangka mencari ridha Allah. Unsur terpenting agar dalam melaksanakan segala aktivitas kehidupan dunia ini agar benar-benar bernilai karena niat yang ikhlas untuk memenuhi jalan yang halal dan menjauhi segala sesuatu yang haram.
b) Ibadah khusus, artinya ibadah yang macam dan cara pelaksanaannya ditentukan dalam syara'. Ibadah khusus ini bersifat tetap dan mutlak, bagi manusia hanya tinggal

[32] Al-Qur'an, 2: 21.
[33] Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah,* 15.

menjalankan berdasarkan tuntunan yang ada tanpa menambahi ataupun menguranginya.

Secara garis besar sistematika ibadah ini sebagaima dikemukakan oleh Wahbah Zuhayli adalah toharoh, shalat, penyelenggaraan jenazah, zakat, puasa, haji dan umroh, i'tikaf, sumpah dan kafaroh, nazar, qurban dan aqiqah.

3) Nilai akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab yaitu al-akhlaq bentuk jamak dari khuluq yang berarti tabi'at, kebiasaan atau adab. Sedangkan secara istilah akhlak adalah sifat yang terdapat dalam diri seseorang yang membuat perbuatan yang dilakukannya baik atau buruk, bagus atau jelek. Pada hakikatnya akhlak merupakan gambaran kondisi batin seseorang yang merupakan jiwa dari sifat-sifat sebenarnya dari seseorang.[34] Ibnu Miskawih dan Al-Ghazali mendefinisikan akhlak "sebagai sifat yang tertnam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".[35]

Jika perbuatan itu perbuatan baik atau terpuji menurut pandangan akal dan syari'at syari'at Islam, disebut dengan akhlak

[34] Ahmad Hawassy, *Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja* (Jakarta: PT Naraya Elaborium Optima, 2020), 2.

[35] Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf* (Lombok: Forum Pemuda Aswaja, 2020), 4.

terpuji. Tetapi jika perbuatan tersebut bukan perbuatan baik maka disebut akhlak tercela.[36] Seseorang yang memiliki akhlak terpuji dan tercela karena dipengaruhi oleh hati terdapat dalam sanubari terdalam jasadnya. Perbuatan terpuji dan tercela dilakukan bukan berdasarkaan pertimbangan akal, tradisi maupun pengalaman, tetapi berdasarkan bisikan hati pada setiap diri orang itu sendiri. Oleh karena itu apabila hati baik maka akan baik pula diri dan akhlaknya. Dan begitu pula sebaliknya apabila hati dan pikirannya rusak maka akan rusak pula diri dan akhlaknya. Seperti hadits Nabi yang diriwayatkan melalui nu'man bin basyir:

> "Ketahuilah bahwasannya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging yang mana jika ia baik maka baik juga seluruh tubuh. Dan apabila buruk maka buruk pula seluruh tubuh ia adalah hati". (Muttafaq Ilaih).[37]

Melihat dari sumbernya akhlak seseorang terbentuk karena dua hal yaitu:

a) Bawaan, dalam artiann Allah ta'ala telah menanamkan akhlak baik (sedikit atau banyak) dalam diri manusia sejak penciptaannya.
b) Dengan jalan diusahakan, yaitu seseorang berusaha untuk memiliki akhlak-akhlak yang baik.

[36] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Prespektif* Filsafat (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 134.
[37] Ali Mufrin, *Syarh Hadis Arba'in Nawawi* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2012), 54.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai religi atau agama adalah seperangkat ajaran nilai-nilai luhur yang ditransfer ke dalam diri untuk mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam dan membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang utuh. Oleh karena itu semakin banyak dan semakin dalam orang mengetahui dan mendalami nilai-nilai Islam maka kepribadian dan sifat religiusnya akan terbentuk.[38]

Sedangkan Menurut Fathurrahman nilai-nilai religius terbagi menjadi lima yaitu:[39] 1) nilai ibadah, 2) nilai ruhul jihad, 3) nilai akhlak dan disiplin, 4) nilai keteladanan, 5) nilai amanah dan ikhlas.

d. Dimensi-dimensi religius

Glock dan Stark mengatakan, terdapat lima dimensi keberagamaan yaitu:

1) Dimensi keyakinan (ideologis)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui serta meyakini kebenaran doktrin-doktrin ajaran tersebut.

2) Dimensi praktek agama

[38] Dedi Mulyasana, et al., *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Cendekia Pers, 2020), 14.

[39] Fathurrahman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktek Konstektualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimemedia, 2015), 60.

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi praktek agama dalam Islam dilakukan dengan beribadah seperti sholat, puasa, zakat, haji dal lain-lain.

3) Dimensi penghayatan

Dimensi ini memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini menunjukkan sejauh mana pengetahuan dan pemahaman umat Islam terhadap ajaran pokok agamanya sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an.

4) Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang bergagama pasti memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual kitab suci dan tradisi.

5) Dimensi pengalaman dan konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengetahuan dan pengalaman seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini mengukur sejauh mana seseorang termotivasi dari agamanya dalam kehidupan sosial. Dimensi ini mencakup antara manusia dengan manusia. Dimensi ini dapat diwujudkan dengan tolong menolong, bershodaqoh dan lain-lain.[40]

[40] Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psycological Well Being", *Al-Adyan*, Vol. XI No. (1 Januari-Juni 2016). 15.

Seseorang dikatakan religious apabila dapat menampilkan aspek-aspek ajaran agama dalam kehidupannya baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam memberikan kriteria religious ada beberapa pandangan yaitu:

1) Keterlibatan diri dengan Tuhan
2) Pengaitan perilaku secara sadar dengan system nilai yang bersumber dari Tuhan.
3) Memasrahkan diri, hidup dan matinya kepada Tuhan.[41]

2. Peran Majelis Ta'lim

a. Pengertian majelis ta'lim

Majelis ta'lim berasal dari dua kata yaitu majelis dan ta'lim, dalam bahasa arab majelis berasal dari kata جَلَسَ ,يَجْلِسُ,جُلُوْسًا yang artinya duduk atau rapat. Adapun kata Ta'lim berasal dari kata عَلِمَ,يَعْلَمُ , عِلْمًا'yang artinya mengetahui sesuatu, ilmu dan ilmu pengetahuan.[42] Jika ditinjau dari asal usulnya kata ta'lim merupakan masdar dari kata عَلَّمَ yang kata dasarnya عَلِمَ, mempunyai arti mengetahui. Kata عَلِمَ dapat berubah menjadi bentuk أَعْلَمَ dan kadang dapat berubah menjadi kata عَلَّمَ yang

[41] Laela Widyaningsih, "Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMA Maafif NU 1 Kemranjen Banyumas," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020), 31.

[42] Deni Kurniawan, dkk, "Peran Majelis Ta'lim dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Masyarakat (Studi pada Majelis Ta'lim Al- Marhamah RT 03 RW 03 Kelurahan Karadenan Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2018)," *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 2018, 4.

berarti proses transformasi ilmu.[43] Hal ini ditunjukkan dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat 31:

> *"Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar". (QS. Al-Baqarah: 31).*[44]

Kata ta'lim dalam arti pendidikan dan pembelajaran merupakan kata yang lebih dahulu digunakan dari pada *tarbiyah*. Kata ta'lim dalam arti pendidikan sering digunakan dalam pendidikan yang bersifat non formal.

Secara istilah majelis ta'lim adalah majelis pendidikan non formal yang pengajarnya disebut ustadz atau ustadzah yang memiliki anggota untuk mempelajari nilai-nilai agama Islam dan Kegiatan lainnya dan dilaksanakan pada tempat yang telah ditentukan. [45] Berdasarkan pengertian tersebut majelis ta'lim mempunyai perbedaan dengan lembaga yang lainnya, sebagai lembaga non formal majelis ta'lim mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) Kegiatannya dilaksanakan di lembaga-lembaga khusus seperti masjid, mushola atau rumah-rumah jamaah majelis ta'lim tersebut.

PONOROGO

[43] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi* (Yogyakarta: Teras, 2007), 40.
[44] Al-Qur'an, 2: 31.
[45] Zaenal Abidin, "Majelis Ta'lim (Islamic Forum) and Harmonizing Inter Faith acommunication," *INJECT (Interdisiplinary Journal of Communication),* Vol. 4, (1 Juni 2019), 128.

2) Tak ada aturan kelembagaan yang ketat sehingga sifatnya suka rela. Tidak ada kurikulum yang wajib melainkan materinya adalah semua aspek ajaran agama Islam.
3) Bertujuan untuk mengkaji, mendalami, mengamalkan ajaran Islam dan berusaha untuk menyebarluasnya.[46]
4) Antara ustadz/ ustadzah pemberi materi berkomunikasi secara langsung dengan para jamaah.

Jika kita menengok kebelakang dapat kita lihat bahwasannya majelis ta'lim atau tempat berlangsungnya pendidikan agama bagi masyarakat pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. di rumah Al-Arqam (*dār al-arqam*) di mekah. Demikian pula kegiatan majelis ta'lim di Indonesia juga dilakukan di masjid, rumah-rumah, mushola dan tempat-tempat lainnya.[47]

Majelis ta'lim adalah tempat untuk mendidik, mengajar dan membina moral spiritual untuk meningkatkan sumber daya muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Majelis ta'lim berfungsi untuk mengantarkan tujuan pendidikan Islam untuk mewujudkan masyarakat yang sesuai dengan nilai Islam.[48] Menurut Djauharuddin A.R majelis

[46] Wahyuda Setiawan, "Peran Majelis Ta'lim An-Nissa dalam membina Akhlak Remaja di Desa Bumi PratamaMandira Kecamatan Sungai Menang Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan," (Skripsi, Universita Islam Negeri Intan Lampung, 2018), 53.

[47] Nurfadhillah, "Peran Majelis Ta'lim Al-Hidayah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Masyarakat Desa Lumbewe Kecamatan Burau," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2018), 13.

[48] Abdul Hamid, *Memaknai Kehidupan* (Tangerang: Makmood Publishing, 2020), 82.

ta'lim adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang memiliki kurikulum tersendiri yang dilenggarakan secara teratur, diikuti oleh jamaah yang relativ banyak yang bertujuan untuk membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah.[49] Hasbullah mengidentifikai majelis ta'lim sebagai berikut:

1) Majelis ta'lim merupakan lembaga non formal islam.
2) Waktu belajar majelis ta'lim tidak seperti madrasan dan sekolah yang dilaksanakan setiap hari melainkan berkala dan teratur.
3) Pengikut atau pesertanya disebut sebagai jamaah bukan santri atau pelajar.
4) Tujuannya adalah memasyarakatkan ajaran Islam.[50]

Berdasarkan paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berada dalam masyarakat, yang mana kurikulum dan waktunya ditentukan oleh jamaah yang bertujuan untuk membentuk masyarakat yang bertakwa.

b. Tipologi majelis ta'lim

Dilihat dari jamaahnya majelis ta'lim ada beberapa macam sebagai berikut:[51]

[49] Ahmad Sarbini, "Internalisasi Nilai Keislam Melalui Majelis Ta'lim", *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 5, No 16, (Juli- Desember 2010), 57.
[50] Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Depublish, 2018), 457.
[51] Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, 10.

1) Majelis ta'lim kaum ibu atau perempuan yang biasanya di masyaraka jawa disebut dengan muslimatan.
2) Majelis ta'lim kaum bapak atau laki-laki yang biasanya disebut dengan pengajian kaum bapak.
3) Majelis taklim remaja, majelis ini terdiri dari kaum remaja. Terkait penyelenggaraannya ada yang dipisan antara laki-laki dan perempuan da nada yang digabung. Jenis majelis ta'lim ini biasanya lebih dikenal dengan rohis ataupun remaja Islam.
4) Majelis ta'lim anak-anak, jamaah majelis ta'lim ini khusus untuk anak-anak atau yang biasa disebut dengan TPQ atau TPA.
5) Majelis ta'lim campuran antara laki-laki dan perempuan.

Bentuk majelis ta'lim sangat beraneka ragam dan keberadaannya memang dibutuhkan dalam masyarakat. Jika dilihat dari jamaahnya mulai dari anak-anak, remaja, dewasa. Sedangkan apabila dilihat dari segi pemimpinnya juga bermacam-macam, mulai dari yang dipimpin oleh ta'mir masjid, ataupun yang di prakarsai oleh pengusaha dll.

c. Tujuan dan fungsi majelis ta'lim

Tujuan majelis ta'lim secara umum adalah mengembangkangkan hubungan yang serasi dan santun antara manusia dengan Allah, sesama manusia dan lingkungannya dalam membina masyarakat yang bertaqwa

Allah SWT.[52] Menurut Muhsin MK, jika dilihat dari makna dan sejarah berdirinya fungsi dan tujuan diadakannya majelis ta'lim adalah sebagai berikut:[53]

1) Sebagai tempat belajar mengajar.
2) Sebagai lembaga pendidikan keterampilan.
3) Tempat dan wadah kegiatan dan kreativitas bagi perempuan.
4) Sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kualitas sumber daya.
5) Sebagai forum komunikasi atau ukhuwah antar sesama.

Majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal memiliki beberapa fungsi antara lain:[54]

1) Fungsi keagamaan, yaitu membimbing dan mengembangkan ajaran agama islam untuk membentuk masyarakat yang bertakwa.
2) Fungsi pendudukan, yaitu sebagai pusat pembelajaran, kewirausaaan dan keterampilan hidup.
3) Fungsi sosial, yaitu menjadi wahana silaturahmi dan menyampaikan gagasan.
4) Fungsi ekonomi, yaitu sebagai sarana tempat pemberdayaan dan pembinaan ekonomi masyarakat.

PONOROGO

[52] Ali Iskandar, *Ikhtiar Memakmurkan Rumah Allah Panduan Operasional Masjid* (Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2019), 59.

[53] Mila Amalia, *Memperkuat Ukhuwah Islamiyah di Masa Pandemi Covid-19* (Tangerang: Makmood Publishing, 2020), 101.

[54] Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 91.

5) Fungsi seni budaya yaitu sebagai tempat pengembangan budaya islam.
6) Fungsi ketahanan bangsa yaitu menjadi wahana pencerahan umat dalam kehidupan beragama.

d. Metode pendidikan dalam majelis ta'lim

Metode merupakan cara, Dalam hal ini yang dimaksud metode adalah cara penyajian atau penyampaian bahan pengajaran dalam majelis ta'lim untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkann. Semakin baik metode yang dipilih maka semakin efektif pula pencapaian tujuan. Metode dalam menyampaikan bahan pengajaran sangat bermacam-macam. Namun bagi majelis ta'lim tidak semua metode itu cocok digunakan untuk majelis ta'lim. Untuk itu majelis ta'lim dalam menentukan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan keadaan jamaahnya yang mayoritas dewasa bahkan sudah lanjut usia. Jika ditinjau dari metode penyajian kegiatan di majelis ta'lim dapat dibeedakan menjadi empat jenis:

1) Majelis ta'lim yang dikelola dengan menggunakan metode ceramah. Metode ini dapat dilaksanakan dengan dua cara. Pertama, ceramah umum, yaitu *mu'allim* atau penceramah bersifat lebih aktif memberikan ceramah sedangkan para jamaah cenderung pasif atau hanya mendengarkan. Kedua, ceramah terbatas yaitu ceramah yang biasanya disediakan waktu untuk tanya jawab dengan para jamaah.

2) Majelis ta'lim yang dikelola dengan menggunakan metode *halaqoh*. Dalam hal ini *mu'allim* memberikan pelajaran yang biasanya dengan menggunakan kitab tertentu. Jamaah mendengarkan dan menyimak kitab yang sama.
3) Majelis ta'lim yang dikelola dengan menggunakan metode *mudhakarah*. Metode ini dilakukan dengan cara tukar menukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah yang telah disepakati untuk dibahas.
4) Majelis ta'lim yang dikelola dengan menggunakan metode campuran. Artinya suatu majelis yang menyelenggarakan pengajaran atau pengajian tidak hnya menggunakan satu macam metode saja melainkan dengan menggunakan beberapa macam metode.[55]

Menurut Maryam terdapat berbagai metode yang dapat digunakan dalam majelis ta'lim, yaitu: metode ceramah, metode tanya jawab, metode latihan, metode sorogan (untuk belajar Al-Qur'an) dan metode diskusi.

e. Peran majelis ta'lim

Keberadaan majelis ta'lim dalam kalangan masyarakat telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat, kuususnya dalam kalangan wanita, terutama yang menjadi bagian atau jamaah dari majelis tersebut. Hal ini erat kaitannya dengan kegiatan lembaga dakwah dalam

[55] Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi…,* 115.

masyarakat mulai dari tingkat RT/RW, Nasional, regional dan global. Peran majelis ta'lim selama ini tidaklah terbatas, bukan hanya untuk anggota majelis ta'lim saja tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan.[56] Peran majelis ta'lim tersebut antara lain:

1) Pembinaan keimanan kaum perempuan.

   Peran majelis ta'lim yang cukup dominan selama ini adalah dalam membina jiwa rohaniah kaum perempuan, sehingga banyak dari mereka yang semakin taat dalam beribadah, kuat imannya serta aktif dalam berdakwah.

2) Pendidikan keluarga sakinah

   Terbentuknya keluarga sakinah merupakan dambaan setiap orang terutama yang sudah menikah atau berkeluarga. Untuk mewujudkan keluarga sakinah tersebut memerlukan syarat-syarat tertentu, dimana selain mereka perlu pengetahuan-pengetahuan yang cukup tentang tata cara dan aturan-aturan hidup berkeluarga sebagaimana yang diajarkan oleh Islam, juga memerlukan kesadaran bersama bahsawannya keluarga sakinah juga harus dilandasi dengan iman yang kuat.

3) Pemberdayaan kaum duafa

[56] Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, 256.

Dalam hal ini majelis ta'lim mempunyai peran yang besar baik dalam memberikan bantuan sosial, maupun yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan, kesehatan, dan peningkatan ekonomi kaum duafa.

4) Peningkatan ekonomi rumah tangga

Sudah seharusnya majelis ta'lim berperan dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga Jamaah dan juga kaum perempuan yang ada dalam masyarakat.

Peran majelis ta'lim menurut Muhammad Munir antara lain adalah:[57]

1) Pengembangan pengetahuan keagamaan.
2) Sebagai tempat berlangsungnya pendidikan sepanjang hayat dalam masyarakat.
3) Sebagai ajang silaturohmi
4) Tempat pendidikan gratis

Helmawati dalam bukunya Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim terdapat beberapa kontribusi majelis ta,lim antara lain adalah:[58]

1. Peningkatan pengetahuan keagamaan

Pengetahuan keagamaan yang didapatkan dari majelis ta'lim tersebut membantu meningkatkan keimanan jamaah. Materi keagamaan yang

[57] Muhammad Munir, *Peran Majelis Ta'lim …*109.
[58] Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi …,* 132.

mendominasi dan memberikan kontribusi yang paling besar bagi para jamaah diantaranya adalah ilmu tafsir, fiqh, tauhid, akhlak dan ibadah.

2. Peningkatan pengetahuan umum dan keterampilan

   Kontribusi kegistsn majelis ta'lim bukan hanya materi agama saja melainkan juga harus berorientasi pada peningkatan pencapaian tujuan pengetahuan umum serta keterampilan hidup.

3. Pengentasan buta aksara

   Majelis ta'lim yang merupakan tempat untuk menimba Ilmu dalam kultur umat Islam tentu dapat dijadikan solusi untuk pengentasan buta aksara di Indonesia.

4. Tempat pendidikan seumur hidup berbasis masyarakat

   Kondisi ta'lim yang fleksibel memberikan peluang pada semua orang untuk menuntut ilmu. Dengan menerapkan kegiatan ta'lim disetiap kegiatan sehari-hari, maka semua orang tetap dapat melaksanakan kewajiban dalam bekerja serta meningkatkan diri dengan ilmu yang telah diperolehnya.

PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif menurut Creswell adalah pendekatan yang digunakan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan prespektif-konstruktif atau berdasarkan prespektif prtisipatori. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang dialami.[59] Penelitian kualitatif menurut Nasution pada hakikatnya adalam mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dan memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang alam sekitarnya.[60] Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data yaitu peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama dari penelitian kualitatif.[61]

[59] Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: Depublish, 2018), 6.

[60] *Ibid.*, 1.

[61] Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 29.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan suatu proses pengumpulan data secara mendalam, mendetail, holistic dan sistematis terkait orang, kejadian, sosial setting dengan menggunakan teknik dan metode serta banyak menggunakan sumber informasi untuk memahami secara efektif tentang kejadian, latar alami itu beroperasi sesuai dengan konteksnya.[62]

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus untuk meneliti secara cermat peran majelis Ta'lim Al-Iman dalam mengembangkan nilai religius dengan mengumpulkan informasi secara lengkap menggunakan wawancara, observasi dan juga dokumentasi.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif tidak akan pernah lepas dari peamatan berperanserta dan peneliti mempunyai peran sebagai penentu jalannya penelitian tersebut. Pengamatan berperanserta menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan orang-orang dalam situasi peneliti mengadakan pengamatan. Dalam penelitian ini peneliti memiliki peran ganda disamping sebagai seorang yang meneliti tetapi juga sebagai orang yang mengumpulkan data serta sebagai anggota majelis Ta'lim. Peran peneliti disini dimulai dari perencanaan (pembuatan prososal,

[62] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 339.

revisi dan ujian proposal), pelaksanaan, pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti juga menjadi pelapor hasil penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan. Peneliti tertarik melakukan penelitian di Desa Pakis Baru tepatnya di Majelis Ta'lim Al Iman karena majelis tersebut berbeda dari majelis-majelis Ta'lim yang ada di desa Pakis Baru dalam segi pengaplikasiannya. Jika majelis Ta'lim yang lain sistemnya lebih kepada pengajian dimana materi sepenuhnya diserahkan kepada pemateri, tetapi majelis Ta'lim Al-Iman tersebut mengajarkan ilmu agama sesuai dengan permintaan dan kebutuhan masyarakat, sebagai contoh ketika masyarakat belum bisa shalat maka materi yang akan diberikan juga terkait shalat dan hal tersebut dilaksanakan sampai masyarakat bisa shalat.

PONOROGO

D. Data Dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata atau tindakan, selebihnya merupakan data tambahan dan lain-lain. [63] Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu:

1. Sumber data primer yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui kegiatan wawancara dan observasi. Observasi dilakukan di majelis ta'lim Al-Iman yang berada di Dusun Tempel Desa Pakis Baru. Sedangkan wawancara dilakukan kepada:
   a. Ustadzah Prihatin sebagai orang yang memimpin majelis ta'lim Al-Iman (melalui wawancara) karena pemateri tersebut merupakan orang yang paling berperan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.
   b. Masyarakat ataupun jamaah yang terlibat langsung dalam majelis Ta'lim Al-Iman.
2. Sumber data sekunder atau tambahan, yaitu sumber data diluar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis adalah dengan menggunakan foto dan notulen kegiatan Ta'lim Al-Iman.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti dalam penelitian kualitatif sangat berperan dalam proses pengumpulan data bisa dikatakan bahwasannya instrument dalam penelitian

[63] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 157.

kualittif adalah peneliti itu sendiri.[64] Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan seorang peneliti hadir di lapangan guna untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, kegiatan, peristiwa dan perasaan.[65] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif.[66] Teknik observasi digunakan peneliti untuk menemukan data terkait:

   a. Pelaksanaan kegiatan Ta'lim Al-Iman secara langsung dengan membuat catatan lapangan.

2. Wawancara

   Wawancara adalah perlakuan yang dilakukan oleh seorang peneliti guna mendapatkan data secara mendalam. Menurut Sugiono wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah, dan juga dapat digunakan apabila

PONOROGO

[64] Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak, 2018), 75.

[65] Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015),105.

[66] Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan* (Bandung: Nilacakra, 2018), 62.

peneliti ingin lebih mengetahui responden secara mendalam.[67] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Teknik ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data melalui interview atau wawancara dengan:

a. Tokoh Masyarakat Desa Pakis Baru, wawancara dilakukan untuk memperoleh data terkait kondisi nilai religius masyarakat Desa Pakis Baru.
b. Ustadzah Prihatin merupakan orang yang memimpin majelis ta'lim Al-Iman, wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data terkait upaya meningkatkan nilai religius di Desa Pakis Baru, bagaimana pelaksanaan majelis ta'lim serta kendala dalam pelaksanaan majelis ta'lim tersebut.
c. Jamaah Ta'lim Al-Iman, wawancara dilakukan untuk mendapatkan data terkait peningkatan nilai eligius di Desa Pakus Baru, karena jamaah merupakan orang yang merasakan dampak adanya majelis ta'lim tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data tertulis yang didapat di majelis Ta'lim Al-Iman desa Pakis Baru dengan masalah yang diteliti. Dokumen ini sebagai pelengkap untuk mengetahui berapa

[67] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif…*, 89.

banyak jamaah dalam majelis Ta'lim Al-Iman tersebut dan apa saja yang diajarkan kepada para jamaah dengan melihat buku notulen.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam sebuah penelitian merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah untuk dipahami. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data interaktif milik Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman aktivitas analisis data dalam penelitian kualitatif harus dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya informasi atau data baru. [68]Analisis data menurut Miles dan Huberman terdapat tiga tahapan yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sert verivikasi:

1. Reduksi data

   Karena data yang didapatkan cukup banyak maka perlu dicatat dengan teliti. Mereduksi data berarti meringkas atau memilih hal-hal yang penting, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.[69] Kegiatan yang diakukan peneliti pada tahap ini adalah memilah dan memilih data serta mengelompokkan data-data yang

[68] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ...,309.

[69] Mardawani, *Praktek Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Prespektif Kualitatif* (Yogyakarta: Depublish, 2020), 66.

sejenis. Data yang menyangkut terkait nilai religius dikelompokkan ke dalam satu bagian, begitujuga dengan data terkait majelis ta'lim juga dikelompokkan menjadi satu.

2. Penyajian data

   Setelah mereduksi data, selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data atau *display data* merupakan format yang menyajikan data secara naratif kepada pembaca.[70] Setelah mereduksi data yang telah diperoleh peneliti menyajikan data dalam bentuk teks naratif sehingga diharapkan akan membantu dalam memahami apa yang sedang terjadi.

3. Penarikan kesimpulan dan verivikasi

   Setelah mendisplay data langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, bahkan bisa berubah apabila tidak didukung dengan bukti-bukti yang kuat. Tetapi jika kesimpulan yang diungkapkan itu disertai dengan bukti-bukti yang valid maka merupakan kesimpulan yang kredibel.[71] Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan sesuatu yang baru yang sebelumnya belum ada. Temuan dapat gambaran atau deskripsi suatu obyek yang belum jelas sehingga ketika sudah diteliti akan menjadi jelas.

---

[70] Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary, 2020), 120.

[71] Mahfud, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Multietnik* (Yogyakarta: Depublish, 2015), 43.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan maka perlu dilakukan cek keabsahan data. Untuk itu peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data melalui uji kredibilitas dengan menggunakan beberapa teknik antara lain:

1. Triangulasi.

   Triangulasi dalam pengecekan kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu dan cara atau teknik. Untuk itu triangulasi terdapat beberapa macam yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.[72] Triangulasi sumber merupakan cara untuk mengecek kredibilitas data yang diperoleh dengan beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda sepertia data diperoleh dari wawancara kemudian di cek dengan menggunakan observasi. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melihat data berdasarkan waktu apakah data yang diperoleh diwaktu pagi, siang dan sore itu sama atau tidak.[73]

PONOROGO

[72] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 273.

[73] Ambar Sri Lestari, *Narasi dan Literasi Media dalam Pemahaman Gerakan Radikalisme* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2020), 59.

2. Perpanjangan keikutsertaan

   Keikutsertaaan peneliti sangat berpengaruh dalam proses pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak dilaksanakan dalam waktu yang singkat melainkan membutuhkan waktu yang relative lama. Perpanjuangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan derajat kepercayaan yang dikumpulkan.[74]

3. Menggunakan bahan referensi

   Yang dimaksud bahan referensi dalam penelitian ini adalah adanya pendukung terhadap data yang telah ditemukan peneliti. Seperti wawancara yang didukung dengan rekaman wawancara tersebut, data terkait interaksi manusia dengan sesame yang didukung dengan foto.[75]

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Penelitian ini terdapat beberapa tahapan,[76] yaitu:

1. Tahap pra lapangan

   Sebelum turun ke lapangan dalam penelitian kualitatif terdapat tahapan yang harus dilaluinya. Tahapan tersebut sangat fleksibel, yang meliputi menyusun rancangan penelitian yang meliputi pembuatan proposal, revisi proposal dan ujian proposal, setelah ujian proposal selesai dilanjutkan untuk meminta surat ijin penelitian dari fakultas dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

---

[74] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...,* 326.

[75] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif....,* 276.

[76] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...* 127.

2. Tahap pekerjaan lapangan

   Tahapan ini meliputi persiapan diri, memahami lapangan serta turun serta dalam lapangan sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data

   Tahapan ini merupakan tahap analisis data setelah mengumpulkan data.

4. Tahap penulisan laporan penelitian

   Tahapan ini merupakan tahap terahir dalam penelitian. Penulisan laporan hasil penelitian tidak lepas dari tahapan-tahapan penelitian. Setelah selesai dalam penelitiannya seorang peneliti harus melaporkan hasil penelitiannya agar diketahui oleh banyak orang dan dapat bermanfaat.

IAIN
PONOROGO

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Latar belakang berdirinya majelis ta'lim Al-Iman

Kegiatan spiritual keagamaan kembali mendapatkan perhatian masyarakat Desa Pakis Baru. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mulai menganggap penting dan butuh terhadap spiritual keagamaan. Perhatian masyarakat terkait spiritual keagamaan tersebut terbukti dengan munculnya berbagai kegiatan keagamaan yang telah diadakan dalam lingkungan masyarakat salah satunya adalah kegiatan majelis ta'lim. Masyarakat desa Pakis Baru memang mayoritas beragama Islam akan tetapi jika berbicara tentang pengetahuan terkait masalah agama masih sangat minim. Hal tersebut merupakan sesuatu yang melatarbelakangi disarankannya mengadakan majelis ta'lim pada tahun 2016 lalu. Seperti halnya yang disampaikan oleh ibu Prihatin melalui wawancara:

> Majelis Ta'lim Al Iman ini berdiri dikarenakan antusias warga untuk menimba ilmu agama, karena pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait agama masih rendah, dan juga adanya anjuran dari desa untuk mengadakan majelis Ta'lim di lingkungan masing-masing. Nama majelis Ta'lim Al-iman ini juga diambil dari nama mushola yang berada di lingkungan Kaliwungu ini mbak.[77]

Berdasarkan hal tersebut masyarakat mengadakan kegiatan keagamaan yang berupa majelis ta'lim di setiap RT atau lingkungan.

[77] Lihat transkip wawancara nomor 01/W/12-03/2021.

Kegiatan tersebut dijadikan sebagai kegiatan rutinan RT terutama bagi para ibu-ibu PKK. Majelis ta'lim Al-Iman merupakan nama majelis ta'lim yang berada di daerah Kaliwungu tepatnya berada di RT. 01 RW. 05. Nama Al-Iman diambil dari nama mushola yang berada di daerah Kaliwungu tersebut. Majelis ta'lim ini berdiri pada tahun 2016. Pada awalnya jumlah majelis ta'lim ini sangat sedikit dan khususnya bagi kalangan remaja. Seiring dengan berjalannya waktu majelis ta'lim tersebut kini memiliki kurang lebih 32 anggota aktif.[78]

Jamaah majelis ta'lim Al Iman tahun 2020/2021

No	Nama	Umur	No	Nama	Umur
1	Halimah Khoirotun N	13 Tahun	17	Nyanem	37 Tahun
2	Haryanti	29 Tahun	18	Prihatin Jamiatin	50 Tahun
3	Jiyanti	49 Tahun	19	Purmiati	52 Tahun
4	Kartini	31 Tahun	20	Ranti	51 Tahun
5	Kateni	40 Tahun	21	Reva Anggraini	16 Tahun
6	Katinah	68 Tahun	22	Samijem	57 Tahun
7	Laminah	46 Tahun	23	Sri Lestari	18 Tahun
8	Lamiyem	52 Tahun	24	Tinah	56 Tahun
9	Marijem	54 Tahun	25	Tinem	58 Tahun
10	Marni	40 Tahun	26	Tiyem	54 Tahun
11	Migut	45 Tahun	27	Tukinah	53 Tahun
12	Mijem	37 Tahun	28	Vera Novitasari	18 Tahun
13	Novia Astriani	16 Tahun	29	Yeni Nirmala	15 Tahun

[78] Lihat transkip dokumentasi nomor 02/D/26-03/2021.

14	Nuryani	17 Tahun	30	Yulia Fitriana	17 Tahun
15	Jamiatin	33 Tahun	31	Tarti	31 Tahun
16	Anggita Dwi N	19 Tahun	32	Paimah	62 Tahun

Menurut salah satu pengurus majelis ta'lim Al-Iman, kemajuan ini dikarenakan semangat para ibu-ibu masyarakat Kaliwungu untuk menimba ilmu agama. Selain itu kegiatan tersebut daidakan setiap minggunya yaitu dilakukan setiap minggu tepatnya setiap hari jum'at, disamping kegiatan ta'lim yang diadakan setiap minggunya yang mendukung kegiatan ini terus berkembang adalah penyampaian materi yang disesuaikan dengan permintaan dan kebutuhan masyarakat.

Adanya majelis ta'lim Al-Iman tersebut diharapkan dapat membantu masyarakat khususnya lingkungan Kaliwungu untuk memperdalam dan mempelajari ilmu agama. Sehingga masyarakat dapat memhami ajaran agama dan dapat melaksanakan kewajibannya sebagai umat beragama.

2. Letak geografis majelis ta'lim Al-Iman

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui dokumentasi: "secara administrasi majelis ta'lim Al-Iman yang berada di dusun Tempel RT. 01 RW.05 Desa Pakis Baru terletak sekitar 21 km dari Kecamatan Nawangan dan kurang lebih 56 km dari Kabupaten Pacitan, dengan dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga diantaranya sebelah utara berbatasan dengan desa Bugelan Kecamatan Kismantoro, sebelah timur berbatasan dengan Desa

Ngromo, di sebelah selatan berbatasan dengan desa Penggung dan disebelah barat berbatasan dengan Brenggolo Kecamatan Jatiroto Jawa tengah.[79]

3. Tujuan Majelis Ta'lim Al- Iman

Setiap kegiatan pasti mempunyai tujuan yang harus dicapai. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan melalui dokumentasi, tujuan diadakannya majelis ta'lim Al-Iman ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah,
b. Memberikan wawasan pengetahuan agama untuk masyarakat khususnya Kaliwungu,
c. Memperkuat tali silaturahmi antar warga masyarakat.[80]

4. Sarana dan Prasarana Majelis Ta'lim A-Iman

Adapun sarana dan prasarana majelis ta'lim Al-iman saat ini adalah sebagai berikut:

a. Buku referensi terkait yaitu (praktek ibadah pondok tremas, tadhib dan tarjamah riyadus solihin)
b. Buku notulen
c. Absen
d. Buku catatan administrasi.[81]

[79] Lihat transkip dokumentasi nomor 01/D/26-03/2021.
[80] Lihat transkip wawancara nomor 01/W/12-03/2021.
[81] Lihat transkip wawancara nomor 01/W/12-03/2021.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Kondisi religius masyarakat Desa Pakis Baru, Nawangan, Pacitan

Desa Pakis Baru merupakan sebuah desa yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Namun dari segi pemahaman terhadap agama masih bisa dibilang rendah, dikarenakan factor usia dan pendidikannya. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana penerapan pemahaman keagamaan masyarakat dalam kesehariannya. Seperti, yang dikatakan oleh bapak Supadi Rianto selaku ketua ta'mir masjid Al-Iman:

> Belum mbak, masyarakat lingkungan Tempel sini kan semua beragama islam mbak. Jadi ketika ditanya terkait religiusnya bagaimana itu kalau masalah beriman, mereka mengaku sudah beriman namun masih ditemui ritual-ritual kejawen seperti nyadran, pasang sesaji dll. Dan juga untuk melaksanakan kewajiban sebagai umat islam seperti sholat, puasa itu masih rendah. Jadi dalam masalah religious masyarakat disini masih rendah.[82]

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat religious masyarakat desa Pakis Baru masih rendah. Dimana masyarakat masih banyak yang belum melaksanakan ibadah wajib seperti sholat dan puasa. Rendahnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat terkait ilmu agama itu di karenakan sulitnya mencari ilmu agama pada saat itu. Seperti halnya yang dikemukakan oleh ustadzah Prihatin:

> Dulunya sebelum adanya majelis ta'lim ini masyarakat kaliwungu ini pengetahuannya sangat minim mbak. Mungkin disebabkan karena pada saat mudanya mereka itu sangat susah untuk mencari ilmu terutama ilmu agama. Jaman dulu itu kalau mau belajar mengaji tau sholat saja harus ke tempat yang jauh mbak sekitar 6 km dari daerah sini dirumah bapak Salim saat itu orang yang dianggap mengetahui masalah agama. Jadi perjuangan orang mencari ilmu saat itu sulit. Nah, kalu di daerah sini itu orang-orang mempercayai dan meyakini bahwasannya sholat itu wajib tetapi mereka tidak tau bagaimana tata

[82] Lihat transkip wawancara nomor 03/W/22-03/2021.

> cara sholat tersebut. Untuk itu diadakannya majelis ta'lim ini juga untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan agama di Kaliwungu.[83]

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya tingkat religious masyarakat harus dikembangkan lagi. Menurut bapak Wiryadi selaku ketua RT 01 RW. 05, beliau mengungkapkan: "Jika ingin mengembangkan nilai religious masyarakat adalah dengan mengadakan kegiatan keagamaan seperti mengadakan pengajian, memperingati hari besar Islam, mengadakan pembinaan masyarakat. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut saya kira dapat mengembangkan nilai religious di lingkungan masyarakat".[84] Untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tersebut perlu disediakan wadah yang mampu untuk memberikan pengetahuan terhadap masyarakat di desa ini.

2. Pelaksanaan majelis ta'lim Al-Iman dalam mengembangkan nilai religius masyarakat Desa Pakis Baru, Nawangan, Pacitan

Majelis ta'lim merupakan tempat untuk mendidik, mengajar dan membina moral spiritual untuk meningkatkan sumber daya muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Majelis ta'lim berfungsi untuk mengantarkan tujuan pendidikan Islam untuk mewujudkan masyarakat

[83] Lihat transkip wawancara nomor 01/W/12-03/2021.
[84] Lihat transkip wawancara nomor 03/W/22-03/2021.

yang sesuai dengan nilai Islam. Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan non formal yang berada dimasyarakat.

Keberadaan majelis ta'lim Al-Iman di lingkungan masyarakat sekeliningnya sangatlah penting. Dimana pengajian yang dilakukan merupakan kegiatan utama yang yang dilakukan dalam majelis Ta'lim. Oleh karena itu jarang sekali majelis ta'lim yang berdiri dalam masyarakat tidak menyelenggarakan pengajian secara rutin dengan waktu yang sudah ditentukan oleh ustadzahnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Purmiati, mengatakan bahwa: "Ya, sangat penting mbak, karena melalui majelis ta'lim ini kita dapat meningkatkan pengetahuan keagamaan".[85]

Pada umumnya waktu pelaksanaan majelis ta'lim tersebut ditetapkan sepekan sekali dan pengajar atau ustadzahnya hanya satu saja, begitu juga dengan majelis ta'lim Al-Iman. Seperti yang dikatakan oleh ustadzah Prihatin, bahwa: "Majelis ta'lim al-Iman ini dilakukan setiap pekan sekali yaitu pada hari jum'at. Kegiatan dimulai pukul 13.00 sampai dengan pukul 14.30. Untuk tempatnya itu bergilir di rumah-rumah para jamaah. Jadi kalau malam itu kegiatan yasinan bapak-bapak dan besok siangnya itu kegiatan majelis ta'lim Al-Iman".[86]

[85] Lihat transkip wawancara nomor 02/W/19-03/2021.
[86] Lihat transkip wawancara nomor 01/W/12-03/2021.

Pelaksanaan kegiatan majelis ta'lim ini seperti kegiatan pada umumnya, terdapat para petugas yang bertugas pada saat itu. Seperti yang dikatakan oleh ustadzah Prihatin melalui wawancara:

> Untuk acaranya itu seperti acara-acara pada umumnya, ada pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, Materi, lain-lain, Do'a dan Penutup. Kalau untuk pembacaan ayat suci Al-Qur'an itu dimulai dari juz pertama, harapannya agar bisa khatam mengingat majelis Ta'lim ini merupakan kegiatan rutin setiap minggunya. Sedagkan materi itu biasanya memberikan materi sedikit ntuk disampaikan kemudian dilanjutkan untuk belajar membaca Al-Qur'an dan membaca Iqra, yang masih di solatan yang dibelajari tentang sholatan. Untuk yang bertugas itu bergilir terus jadi setiap orang akan mendapat tugas masing-masing, kecuali untuk materi itu saya yang mengisi. Jadi dapat dikatakan kalau majelis ta'lim ini model pembelajarannya adalah belajar bersama.[87]

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya model pembelajaran majelis ta'lim Al-Iman adalah belajar bersama, dimana diantara para jamaah saling membantu satu sama lain. Adanya pembagian tugas dalam setiap minggunya secara bergilir itu juga mempunyai tujuan tersendiri yaitu untuk melatih mental para ibu-ibu dan para pemuda agar berani tampil dan menyampaikan pendapatnya di depan umum. Hal tersebut didukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu:

> Kegiatan dilaksanakan pukul 13.00 yang bertempat di rumah Ibu Nyanem. Adapun petugas acara yang bertugas saat itu adalah ibu Laminah sebagai pembawa acara, Ibu Jami bertugas membaca al-qur'an, materi disampaikan oleh prihatin dan pembacaan doa dipimpin oleh Anggita. Sebelum mengisi materi biasanya Ibu prihatin mengajak para jamaah untuk membaca tasybih sebanyak 3 kali. Adapun materi yang disampaikan pada saan itu kisah tentang para wanita-wanita yang dirindukan surga. Setelah penyampaian materi dilanjutkan dengan belajar membaca Al-quran dan Iqra. Biasanya setelah membaca Iqra dan Al-Qur'an dilanjutkan dengan acara lain-lain dimana acara tersebut di isi dengan pembagian petugas untuk minggu depan dan juga pembayaran iuran Rp. 1000 rupiah setip pertemuannya yang digunakan untuk pemberian ta'jil saat bulan ramadhan. Kemudian dilanjutkan pembacaan do'a dan penutup.[88]

---

[87] Lihat transkip wawancara nomor 01/W/12-03/2021.
[88] Lihat transkip observasi nomor 02/O/05-03/2021.

Jadi selain pembagian tugas dalam majelis ta'lim Al-Iman juga diadakan iuran wajib sebanyak seribu rupiah. Iuran tersebut digunakan untuk memberikan ta'jil kepada jamaah masjid Al-Iman saat bulan Ramadhan. Menurut ustadzah Prihatin majelis ta'lim turut berperan dalam mengembangkan nilai religius masyarakat. Seperti yang ustadzah Prihatin sampaikan melalui wawancara:

> Untuk meningkatkan nilai religious masyarakat hal yang harus dilakukan adalah melalui pengajian. Sedangkan metode yang sering saya gunakan adalah metode ceramah. Selain itu saya juga memberikan motivasi kepada para jamaah di majelis ta'lim tersebut dengan cara yang halus sehingga dapat diterima masyarakat, karena motivasi bagi setiap orang itu penting, dan juga kita juga harus saling mengingatkan saudara kita dalam kebaikan. Dalam hal materi saya memberikan materi itu juga terkait hal-hal yang pokok dulu seperti tata cara bersuci, sholat, kemudian terkait puasa dan lain-lain. Harapannya dengan memberikan materi tersebut masyarakat bisa sholat dan mau melaksanakan kewajibannya sebagai orang muslim. Alhamdulillah setelah adanya majelis ta'lim ini masyarakat banyak yang sudah melaksanakan sholat dan puasa.[89]

Berdasarkan wawancara diatas dapat dilihat bahwa cara majelis ta'lim Al-Iman dalam mengembangkan nilai religius masyarakat dilakukan dengan mengadakan pengajian rutin. Metode yang sering digunakan dalam majelis ta'lim Al-Iman ini adalah metode ceramah. Adapun materi yang disampaikan dalam majelis ta'lim tersebut adalah terkait, sholat, puasa, zakat dan lain-lain. Seperti yang dikemukakan oleh ustadzah Prihatin melalui wawancara yang peneliti lakukan.

> Materi yang diajarkan itu ya meliputi fiqih, al-quran dan hadits, serta akhlak. Namun sejauh ini materi fiqih yang disampaikan terkait sholat, puasa, Qurban, perawatan jenazah. Kalau dari segi hadits itu terkait kisah-kisah teladan para sohabat nabi. Sedangkan materi akhlak itu yang disampaikan adalah bagaimana seharusnya kita bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Selain materi materi tersebut dalam majelis ta'lim ini juga diajarkan ilmu membaca Al-Qur'an

[89] Lihat transkip wawancara nomor 01/W/12-03/2021.

dengan menggunakan panduan buku iqra, serta tajwid tetapi untuk yang tajwidnya baru dasar.[90]

Jadi dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan dalam majelis Ta'lim Al-Iman ini terkait Fiqih, Al-Qur'an dan hadits, serta akhlak. Agar materi-materi yang disampaikan itu dapat diterima dengan mudah dan dilaksanakan oleh para jamaah, maka dalam materi harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta menggunakan bahasa yang mudah yang dapat diterima oleh para jamaah. Dari penelitian yang dilakukan bahwasannya materi yang disampaikan dalam majelis ta'lim Al-Iman ini sudah sesuai dengan masyarakat, hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti kepada para jamaah majelis ta'lim Al-Iman. Diantara para jamaah yang diwawancarai adalah ibu Migut beliau mengatakan "Materi yang disampaikan sudah sesuai kebutuhan mbak. Karena materi tersebut biasanya dimusyawarahkan sebelum kegiatan majelis ta'lim selesai".[91]

Dalam pelaksanaannya majelis ta'lim Al-Iman ini tidak memiliki kurikulum secara tertulis, namun dalam menyampaikan materi majelis ta'lim Al-Iman memiliki beberapa buku rujukan. Ustadzah prihatin mengemukakan: "Kalau kurikulum secara tertulis tidak ada mbak, hanya saja proses pembelajaran pada majelis ta'lim al-Iman ini berdasarkan kesepakatan masyarakat atau para jamaahnya. Untuk masalah sholat

[90] Lihat transkip wawancara nomor 01/W/12-03/2021.
[91] Lihat transkip wawancara nomor 02/W/19-03/2021

menggunakan buku panduan praktek ibadah dari Pondok Tremas, dan juga ada buku-buku lain yang sering digunakan".[92]

Selain kegiatan pengajian yang dilakukan setiap seminggu sekali, Prihatin mengungkapkan: "Kegiatan yang dilakukan majelis ta'lim Al-iman sementara ini antara lain adalah pengajian rutin setiap hari jum'at. Selain itu juga terdapat kegiatan pembelajaran membaca Al-qur'an, kunjungan ke majelis ta'lim lain, dan menjenguk dan memberikan santunan pada orang yang terkena musibah mbak".[93] Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan diadakannya kegiatan majelis ta'lim tersebut diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama.

3. Faktor pendukung dan penghambat Majelis Ta'lim Al- Iman dalam mengembangkan nilai religius di Desa Pakis Baru, Nawangan, Pacitan

Setiap kegiatan itu pasti mempunyai faktor penghambat dan juga factor pendukung dalam pelaksanaannya. Begitu juga dengan kegiatan majelis ta'lim dalam mengembangkan nilai religius masyarakat desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan juga memiliki kedua faktor

[92] Lihat transkip wawancara nomor 01/W/12-03/2021.
[93] Lihat transkip wawancara nomor 01/W/12-03/2021.

tersebut. Dimana faktor tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Adapun faktor pendukung dalam kegiatan majelis ta'lim ini antara lain. Kegiatan majelis ta'lim ini didukung oleh masyarakat dan juga semangat para ibu-ibu lingkungan dusun Tempel ini. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Kateni selaku jamaah majelis ta'lim Al-Iman beliau mengatakan: "*Insyaalloh* saya selalu aktif mbak karena majelis ta'lim ini hanya diselenggarakan seminggu sekali maka saya meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan tersebut. Kecuali jika memang ada udzur yang tidak dapat ditinggalkan".[94] Selain dari keaktifan para ibu-ibu jamaah majelis ta'lim Al-Iman juga dapat dilihat dari kegiatan yang dilaksanakan dalam majelis ta'lim Al-Iman dan juga antusias para jamaahnya yang selalu aktif dalam menghadiri majelis ta'lim tersebut. Tidak hanya ibu-ibu yang hadir dalam majelis ta'lim ini tetapi juga dihadiri oleh para remaja perempuan yang turut berperan dalam majelis ta'lim Al-Iman di lingkungan Kaliwungu tersebut. Sesuai yang disampaikan ustadzah prihatin: "Jamaah majelis ta'lim Al-Iman ini adalah para Ibu-Ibu dan para pemudi yang berada di lingkungan RT.01 RW. 05".[95]

Faktor pendukung lain yang berkaitan dengan pelaksanaan majelis ta'lim Al-Iman ini adalah materi yang disampaikan. Seperti yang

[94] Lihat transkip wawancara nomor 02/W/19-03/2021.
[95] Lihat transkip dokumentasi nomor 02/D/26-03/2021.

diungkapkan oleh ustadzah Prihatin: “Ya ada mbak, diantaranya adalah kegiatan majelis ta’lim ini di dukung oleh masyarakat dan juga semangat para ibu-ibu lingkungan Kaliwungu ini. Selain itu kesesuaian materi yang disampaikan dalam majelis ta’lim Al-Iman ini juga turut menjadi factor pendukung dalam pelaksanaan majelis ta’lim ini mbak”.[96] Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya pemilihan materi yang sesuai untuk para jamaah merupakan sesuatu yang sangat penting.

Selain faktor pendukung dalam pelaksanaannya ditemui beberapa faktor penghambat pelaksanaan majelis ta’lim mengembangkan nilai religious dimasyarakat. Adapun faktor penghambat majelis ta’lim Al-Iman dalam mengembangkan nilai religius masyarakat yaitu terkait kesibukan para jamaah. Seperti yang dikatakan oleh ustadzah Prihatin:

> Tentu ada mbak, yang pertama itu kurangnya ustadzah yng mengisi materi mbak. Jadi jika saya berhalangan untuk hadir maka ta’lim tetap terselenggara namun tidak ada materi yang disampaikan dan dilanjutkan dengan tadarus atau membaca Al-Qur’an. Kedua, karena disini itu masyarakatnya adalah petani yang bekerjanya itu banyak diladang maka kendalanya juga pada masalah kesibukan indifidu tersebut. Selain itu juga kurangnya orang yang mau menyampaikan materi, serta sarana dan prasarananya kurang seperti papantulis spidol, alat untuk praktek pengurusan jenazah dan terutama yang kurang adalah buku buku untuk menambah referensi.[97]

Agar faktor penghambat tersebut tidak menjadi penghalang berjalannya kegiatan majelis Ta’lim, maka hambatan tersebut haruslah diminimalisir. Adapun dalam meminimalisir hambatan hambatan tersebut setiap majelis ta’lim mempunyai cara tersendiri, begitu juga dengan

[96] Lihat transkip wawancara nomor 01/W/12-03/2021.
[97] Lihat transkip wawancara nomor 01/W/12-03/2021.

majelis ta'lim Al-Iman. Dalam meminimalisir faktor penghambat pelaksanaan kegiatan majelis ta'lim ini majelis ta'lim Al-Iman menggunakan cara mengingatkan bahwasannya semua orang itu memiliki kesibukan masing-masing. Seperti halnya yang disampaikan oleh ustadzah prihatin:

> Karena majelis ta'lim ini sifatnya adalah kesadaran dari indifidu dan dislenggarakan di rumah-rumah para jamaahnya secara bergilir, maka cara untuk meminimalisir penghambat terkait kesibukan adalah dengan yang pertama adalah dengan di ingatkan, apabila diingatkan satu kali masih tidak mau hadir maka di ingatkan untuk yang kedua kali, jika masih tidak hadir tanpa alasan maka di berikan *punishment* berupa rumahnya itu tidak diadakan ta'lim. Kemudian untuk meminimalisir kendala terkait sarana dan prasarana itu dalam menjelaskan saya menggunakan alat-alat yang ada seperti ketika praktik mengkafani sholat jenazah kain kafannya menggunakan jarit dan sebagainya. Dan klau buku-buku untuk referensi saya menggunakan buku seadanya.[98]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasannya dalam meminimalisir hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kegiatan majelis ta'lim dalam mengembangkan nilai religious, majelis ta'lim menggunakan cara mengingatkan, memberikan nasehat dan juga trdapat *punishment.*

4. Peran majelis Ta'lim Al- Iman dalam mengembangkan nilai religius di Desa Pakis Baru, Nawangan, Pacitan

Berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan dari hasil wawancara kepada beberapa informan, adanya majelis Ta'lim Al-Iman membawa pengaruh bagi para Jamaahnya. Seperti yang dikemukakan oleh

[98] Lihat transkip wawancara nomor 01/W/12-03/2021

ibu Kateni: “Ada mbak, setelah mengikuti kegiatan majelis ta’lim Al-Iman ini saya sudah aktif menjalankan sholat lima waktu, dan juga melaksanakan sholat sunnah tahajud, selain itu yang dulunya ketika keluarga ada yang sakit pergi ke dukun sekarang sudah tidak lagi”.[99] Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya kegiatan Majelis Ta’lim ini membawa perubahan ke arah yang lebih baik.

Pengaruh tersebut dapat dilihat dari ibadah yang dilakukan sehari-hari. Masyarakat yang dulunya belum melaksanakan sholat sekarang sudah melaksanakan sholat. Yang dulunya belum bisa membaca Al-Qur’an sekarang sudah bisa membaca Al-quran. Seperti yang telah dikemukakan oleh ustadzah Prihatin melalui wawancara: “Ya seperti yang saya sebutkan tadi mbak, seperti yang belum bisa sholat sekarang sholat, yang belum bisa baca al-Qur’an sekarang sudah bisa baca Qur’an, kalau perubahan yang sangat terlihat itu adalah terkait akhlak, yang dulunya sering terdengar kasus perselingkuhan, sering mengumpat, dan miras sekarang sudah jarang”.[100]

Secara umum peranan majelis ta’lim Al-Iman dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut pada akhirnya membawa dampak positif bagi masyarakat. Ustadzah Prihatin mengungkapkan peran majelis ta’lim Al-Iman adalah:

[99] Lihat transkip wawancara nomor 02/W/19-03/2021.
[100] Lihat transkip wawancara nomor 01/W/12-03/2021.

> Peran majelis ta'lim dalam mengembangkan nilai religious masyarakat itu yang pertama adalah mempererat tali silaturahmi antar warga masyarakat. Dengan adanya kegiatan majelis Ta'lim Al-iman ini masyarakat menjadi lebih rukun dan lebih perduli terhadap sesamanya. Yang kedua, memperluas wawasan pengetahuan keagamaan, dengan mengadakan pengajian dalam majelis ta'lim Al-Iman ini masyarakat yang masih pemahamannya masih rendah dapat meningkatkannya melalui kegiatan ini. Yang ketiga adalah membantu menciptakan masyarakat yang berakhlaqul karimah. dan yang ke-empat adalah sebagai sarana pendidikan sepanjang hayat.[101]

Jadi dapat disimpulkan bahwa majelis ta'lim Al-Iman ini banyak berperan dalam mengembangkan nilai religius masyarakat seperti meningkatkan pemahaman agama dan memper erat tali silaturahmi. Hal ini didukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu:

> Ketika para jamaah datang mereka mengucapkan salam dan saling berjabat tangan. Kemudian para jamaah mengisi daftar hadir. Saat acara dimulai para jamaah senantiasa mengikuti kegiatan tersebut dengan khidmat. Ketika materi disampaikan para jamaah sangat memperhatikan, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya jamaah yang bertanya terkait masalah tersebut. Yang demikian itu menunjukkan bahwa rasa keingin tahuan para jamaah terkait agama itu tinggi.[102]

Paparan diatas menunjukkan bahwasannya hubungan antar warga masyarakat terjalin sangat harmonis. Adapun dalam mengembangkan nilai religius tersebut majelis ta'lim Al-iman memiliki beberapa kegiatan yang terstruktur. Peran tersebut diperkuat oleh hasil yang telah dicapai oleh majelis ta'lim Al-Iman saat ini. Ustadzah prihatin mengungkapkan: "Ya seperti yang saya sebutkan tadi mbak, seperti yang belum bisa sholat sekarang sholat, yang belum bisa baca al-Qur'an sekarang sudah bisa baca Qur'an, kalau perubahan yang sangat terlihat itu adalah terkait akhlak,

[101] Lihat transkip wawancara nomor 01/W/12-03/2021.
[102] Lihat transkip wawancara nomor 03/O/05-03/2021

yang dulunya sering terdengar kasus perselingkuhan, sering mengumpat, dan miras sekarang sudah jarang".[103]

Selain itu keberhasilan majelis ta'lim dalam meningkatkan nilai religious masyarakat juga dapat dilihat dari pengaplikasian apa yang telah diajarkan dalam majelis ta'lim oleh masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh ibu Kartini: "Alhamdulillah sebagian besar sudah saya kerjakan seperti sholat, puasa, membaca al-qur'an setiap sore, dan doa-doa harian".[104]

Meskipun demikian juga terdapat beberapa jamaah yang belum melaksanakan apa yang diajarkan dalam majelis Ta'lim ini. Seperti yang dikatakan oleh ibu Nyanem: "Sudah melaksanakan tapi masih sedikit, sholatnya masih bolong-bolong (Nyanem)". Melihat keadaan tersebut maka diperlukan cara agar masyarakat mau belajar menjalankan apa yang diajarkan dalam majelis ta'lim ini. Ustadzah Prihatin mengungakapkan: "Upaya yang saya lakukan agar para jamaah menjalankan apa yang telah dipelajari dalam majelis ta'lim Al Iman ini adalah dengan cara mengingatkan setiap minggunya. Dengan cara tersebut diharapkan para jamaah mau mengamalkan apa yang telah dipelajari dalam majelis ta'lim ini".[105]

[103] Lihat transkip wawancara nomor 01/W/12-03/2021.
[104] Lihat transkip wawancara nomor 02/W/19-03/2021.
[105] Lihat transkip wawancara nomor 01/W/12-03/2021.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran majelis ta'lim Al-Iman dalam mengembangkan nilai religius cukup banyak. Peran tersebut meliputi aspek ibadah, akhlak maupun akidah.

IAIN
PONOROGO

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisa Kondisi Religius Masyarakat Desa Pakis Baru, Nawangan, Pacitan

Pada dasarnya manusia itu membutuhkan dan mempunyai potensi untuk beragama. Seseorang dikatakan religious apabila dapat menampilkan aspek-aspek ajaran agama dalam kehidupannya. Perwujudan nilai religius tersebut dapat dilihat melalui ibadah sebagai wujud ketundukan dan memasrahkan diri. Setidaknya terdapat tiga kriteria religious yaitu: keterlibatan diri dengan Tuhan, pengaitan perilaku secara sadar dengan sistem nilai yang bersumber dari Tuhan, dan memasrahkan diri, hidup dan matinya kepada Tuhan.

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti baik melalui kegiatan wawancara, observasi maupun dokumentasi dapat disimpulkan bahwasannya, kondisi religius masyarakat dusun Tempel desa Pakis Baru kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan masih belum bisa dikatakan tinggi jika dilihat dari segi kriteria religius. Hal tersebut dalpat dilihat dari aktifitas ibadah setiap harinya. Meskipun jika dilihat dari data berdasarkan agama yang mereka anut 99,94% mereka menganut agama Islam dan mereka meyakini kebenaran agama tersebut. Namun dalam kesehariannya masyarakat masih banyak terutama di kalangan orang dewasa yang belum mengerjakan ibadah wajib seperti sholat, dan puasa. Hal ini menunjukkan bahwasannya masyarakat masih kurang dalam kriteria yang kedua yaitu pengaitan perilaku secara sadar dengan sistem nilai yang bersumber dari

Tuhan, dimana sebagai seorang hamba kita diwajibkan untuk beribadah sesuai dengan tuntunan agama. Meskipun diketahui ketidakmauan menjalankan ibadah sholat masyarakat ini ada yang disebabkan karena mereka belum bisa tata cara sholat karena dan juga karena faktor usia yang sudah lanjut sehingga mereka malu untuk menuntut ilmu agama mulai dari awal. Karena pada masa mudanya mereka untuk menuntut ilmu terkait agama sangatlah susah hal itu dikarenakan minimnya orang yang mengerti tentang ilmu agama ada saat itu.

Selain itu masyarakat dusun Tempel masih kurang dalam kriteria yang terahir yaitu memasrahkan diri, hidup dan matinya kepada Tuhan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dimana masih didapati adanya sesaji di kali yang dianggap sakral, selain itu juga masih ditemui ritual-ritual lain seperti nyadran dan lain-lain. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya kadar keimanan yang dimiliki masyarakat masih rendah.

Dari paparan diatas menunjukkan bahwasannya tingkat religius masyarakat dusun tempel perlu untuk dikembangkan. Untuk mengembangkan nilai religius masyarakat dusun Tempel desa Pakis Baru kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan perlu diadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti diadakannya majelis ta'lim, pengajian, memperingati hari besar Islam, mengadakan pembinaan bagi masyarakat dan lain-lain. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman agama terhadap masyarakat.

B. Analisa Pelaksanaan Majelis Ta'lim Al-Iman dalam Mengembangkan Nilai Religius Masyarakat Desa Pakis Baru, Nawangan, Pacitan

Majelis ta'lim merupakan tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian terkait ajaran agama yang biasa dilakukan oleh umat muslim baik dilakukan oleh bapak-bapak, ibu-ibu, remaja bahkan anak-anak. Majelis ta'lim juga merupakan lembaga pendidikn nonformal yang memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terus belajar. Dalam pelaksanaannya majelis ta'lim pasti mempunyai program yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan terhadap ajaran agama Islam dan mengembangkan sikap keagamaan dalam beribadah bagi para jamaah atau anggotanya.

Menurut Helmawati fungsi majelis ta'lim antara lain adalah fungsi keagamaan, fungsi sosial, fungsi pendudukan, fungsi ekonomi dan fungsi seni budaya. Hal itu sejalan dengan keberadaan majelis Al-Iman di Dusun Tempel yang mana melalui kegiatan majelis ta'lim tersebut sering dijadikan sebagai wadah untuk mengembangkan pengetahuan agama dan juga dapat digunakan untuk ajang bermusyawarah mengenai suatu permasalahan yang ada dalam masyarakat. Sehingga keberadaan majelis ta'lim Al-Iman di Kaliwungu Dusun Tempel sangatlah penting.

Jika dilihat berdasarkan tipologinya majelis Ta'lim Al-Iman termasuk majelis ta'lim bagi para Ibu-ibu yang dipimpin oleh tokoh agama yang berpengaruh di daerah tersebut. Dalam kegiatan majelis ta'lim ini pengajian merupakan kegiatan utama yang dilakukan. Pada umumnya waktu pelaksanaan

majelis ta'lim telah ditentukan oleh ustadzah yang akan mengisi pengajian tersebut dan disepakati oleh para jamaah. Ustadzah atau pengajar dalam Majelis Ta'lim Al-Iman tersebut juga berfungsi sebagai Pembina, penasihat dan juga ketua majelis ta'lim itu sendiri.

Majelis ta'lim Al-Iman dilakukan setiap minggu sekali, tepatnya pada hari jum'at pukul 13.00 sampai dengan pukul 15.30. Dalam pelaksanaanya majelis ta'lim Al-Iman memiliki beberapa rangkaian acara seperti kegiatan kegiatan lain yaitu mulai dari pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, materi, lain-lain, do'a dan penutup. Adapun pembagian tugasnya dibagi sehingga setiap orang akan mendapatkan tugas tersebut pada gilirannya. Adanya pembagian tugas dalam setiap minggunya secara bergilir itu juga mempunyai tujuan tersendiri yaitu untuk melatih mental para ibu-ibu dan para pemuda agar berani tampil dan menyampaikan pendapatnya di depan umum.

Majelis ta'lim Al-Iman dusun Tempel desa Pakis Baru ini belum memiliki kurikulum secara tertulis, namun dalam penyampaian materinya memiliki beberapa buku pedoman sebagai rujukan. Adapun kitab yang digunakan sebagai rujukan adalah tarjamah *riyaḍu al ṣoliḥīn*, panduan praktek ibadah dari pondok Tremas, tarjamah *tadhīb* dan beberapa buku lain. Mengingat waktu pelaksanaan majelis ta'lim yang terbatas serta tenaga pengajar yang terbatas maka majelis ta'lim Al-Iman hanya mengambil materi-materi tertentu saja. Materi yang disampaikan dalam majelis ta'lim Al-Iman antara lain terkait

fiqih, akhlak, Al-Qur'an dan hadits. Adapun materi yang disampaikan dalam majelis ta'lim Al-Iman ini berdasarkan permintaan para jamaah.

Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan majelis ta'lim Al-Iman saat ini adalah sebagai berikut:

a. Pengajian rutin setiap minggu

Pengajian majelis ta'lim Al-Iman ini dilaksanakan setiap hari jum'at pukul 13.00 samapi dengan pukul 15.30. Dalam kegiatan pengajian harus terjalin komunikasi yang baik. Menurut Endang Lestari G bentuk komunikasi atau penyampaian ada dua yaitu komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah.[106] Dalam penyampaian materi pengajian majelis Ta'lim menggunakan bentuk komunikasi dua arah, yaitu bentuk komunikasi yang terdapat umpan balik dari pendengar. Sedangkan metode yang digunakan adalah dengan metode ceramah terbatas, yaitu ustadzah berceramah kemudian ustadzah tersebut memberikan beberapa waktu untuk para jamaah bertanya.

b. Program pemberantasan buta Al-Qur'an

Program pemberantasan buta Al-Qur'an merupakan kegiatan yang berada dalam Majelis ta'lim Al-Iman. Kegiatan ini dilakukan setelah kegiatan pengajian yang disampaikan oleh ustadzah yang mengisinya. Kegiatan pemberantasan buta Al-Qur'an pada masyarakat dilakukan dengan

[106] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 273.

cara memberikan pembelajaran Al-Qur'an yang dimulai dari yang paling dasar yaitu pengenalan huruf hijaiyah. Dalam pembelajarannya majelis ta'lim Al-Iman menggunakan bantuan buku Iqra dalam mengenalkan huruf-huruf hijaiyah. Setelah pembelajaran menggunakan buku Iqra tersebut sudah khatam sampai jilid enam maka dilanjutkan Al-Qur'an.

Adapun dalam pembelajaran Al-Qur'an majelis ta'lim Al-Iman menggunakan metode sorogan. Metode sorogan adalah teknik pembelajaran dengan membawa kitab tertentu kehadapan guru atau pembantunya secara individu atau satu persatu, pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan ini lebih mengedepankan kemampuan individu.[107] Kegiatan pemberantasan buta Al-Qur'an ini dibantu oleh para remaja yang siap untuk membantu mengajari ibu-ibu untuk belajar membaca Al-Qur'an.

c. Kunjungan ke majelis Ta'lim yang yang lain setiap satu bulan sekali

Kunjungan ini dilakukan setiap bulan sekali tepatnya pada selasa pahing yang bertempat di masjid Ar-Royyan. Kunjungan ke majelis Ta'lim ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan agama para jamaah majelis Ta'lim Al-Iman.

d. Kegiatan sosial yang dilakukan dengan menjenguk dan memberi santunan kepada masyarakat yang terkena musibah (sakit atau meninggal dunia).

[107] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 73.

Sebagai bagian dari kegiatan majelis ta'lim, kegiatan sosial dianggap penting untuk dilakukan dan dikembangkan. Kegiatan sosial ini bertujuan untuk mengamalkan nilai-nilai islam yang telah diajarkan dalam majelis ta'lim serta membentuk manusia atau insan yang perduli terhadap sesama manusia. Kegiatan sosial ini sangat penting mengingat salah satu tujuan dari didirikannya majelis ta'lim Al-Iman adalah menjadi rahmat bagi alam semesta.

C. Analisa Faktor Pendukung dan Penghambat Majelis Ta'lim Al-Iman dalam Mengembangkan Nilai Religius di Desa Pakis Baru, Nawangan, Pacitan

Terdapat berbagai kegiatan yang dapat digunakan dalam mengembangkan nilai religious masyarakat. Salah satu kegiatan yang dapat digunakan adalah melalui pemberian pengetahuan, seperti halnya yang dilakukan oleh majelis ta'lim Al-Iman dusun Tempel desa Pakis Baru yang melakukan pengajian untuk mengembangkan nilai religious para jamaahnya. Dalam kegiatan majelis ta'lim Al-Iman program kegiatan mengembangkan nilai religious berjalan cukup baik.

Dalam mengembangkan nilai religious, tentu tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Adanya faktor tersebut dapat dijadikan sebagai modal yang digunakan sebagai kekuatan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran dalam majelis ta'lim secara maksimal. Berdasarkan data yang telah ditemukan faktor pendukung dan penghambat majelis ta'lim Al-Iman dalam

mengembangkan nilai religious bersifat internal (dari dalam diri) maupun eksternal (dari luar diri).

Faktor pendukung majelis ta'lim Al-Iman dalam mengembangkan nilai religius masyarakat dusun Tempel desa Pakis Baru yaitu:

1. Faktor internal
   a. Antusias dari para jamaah

      Antusias para jamaah juga menjadi faktor pendukung keberhasilan kegiatan majelis ta'lim Al-Iman. Antusias para jamaah dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim ini dapat dilihat dari bagaimana para jamah serius dalam mendengarkan materi serta keaktifan ipara jamaah yang berbonong-bondong datang ke majelis Ta'lim Al-Iman.

   b. Materi yang sesuai dengan kebutuhan

      Dalam istilah pendidikan formal materi pembelajaran merupakan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan sebagai isi dari suatu mata pelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sehingga dapat dikatakan bahwasannya materi pembelajaran adalah berbagai pengalaman yang akan diberikan.[108] Begitu juga dalam majelis ta'lim materi merupakan isi dari pelajaran yang akan diberikan. Agar materi yang disampaikan oleh *mu'allim* atau ustadzah dapat diterima dengan mudah maka harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh para jamaah, serta pemilihan materi harus disesuikan dengan tingkat

[108] Prayitno, *Dasar teori dan Praksis dalam Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009), 55.

pengetahuan religious para jamaah. Sehingga pemilihan materi yang sesuai dengan kebutuhan para jamaah juga merupakan faktor pendukung pelaksanaan majelis ta'lim Al-Iman.

2. Faktor eksternal

a. Dukungan dari masyarakat

Adanya dukungan dari masyarakat dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan di masyarakat seperti majelis Ta'lim ini menjadi salah satu pendukung terlaksananya kegiatan majelis ta'lim Al-Iman. Dengan demikian setiap kegiatan yang bernuansa islami selalu direspon oleh masyarakat termasuk jamaah majelis Ta'lim. Para jamaah majelis ta'lim merasa sangat bahagia dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh majelis ta'lim Al-Iman tersebut karena mereka bisa memperdalam ilmu dan pemahaman terhadap agama Islam.

Setiap organisasi atau lembaga yang melaksanakan suatu kegiatan pasti akan menjumpai kendala atau hampatan dalam proses pelaksanaannya, begitu juga majelis Ta'lim Al-iman ini dalam melaksanakan kegiatan rutunitas nya juga mengalami beberapa hambatan. Penghambat utama yang dihadapi oleh Majelis Ta'lim Al-Iman dusun Tempel Desa Pakis Baru adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal

a. Kesibukan masyarakat dalam mencari nafkah

Kurangnya kesadaran masyarakat merupakan salah satu hal yang dapat menghambat pelaksanaan majelis ta'lim Al-Iman. Masih ada

beberapa anggota masyarakat yang belum aktif dalam kegiatan Ta'lim tersebut, hal itu dikarenakan masyarakat dusun Tempel myoritas bekerja sebagai petani, selain itu juga bekerja sebagai buruh tani, sehingga dalam kesehariannya mereka berada di ladang untuk mencari rumput dan juga merawat tanaman yang berada di ladang tersebut. Untuk itu Pembina majelis ta'lim Al-Iman menghimbau untuk semua warga masyarakat agar meluangkan waktunya untuk mengikuti mjelis ta'lim Al-Iman setiap minggunya.

2. Faktor eksternal

a. Kurangnya orang yang memberikan materi

Pengajar atau orang yang memberikan materi dalam pelaksanaan majelis ta'lim adalah hal yang penting, karena pengajar atau pemateri tersebut merupakan penunjang keberhasilan majelis Ta'lim. Menurut Prihatin sumber daya penceramah di dusun Tempel ini masih sangat kurang, sehingga penceramah atau pengisi materi di majelis ta'lim Al-iman tersebut jarang sekali berganti. Hal tersebut menimbulkan kebosanan para jamaah dalam mengikuti majelis Ta'lim.

b. Kurangnya sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang penting yang menunjang keberhsilan suatu kegiatan. Begitu juga sebaliknya kurangnya sarana dan prasarana juga turut menentukan keberhasilan suatu kegiatan, termasuk majelis Ta'lim. Sarana dan prasarana yang disiapkan atau

digunakan dalam majelis ta'lim umumnya adalah standar minimal yang digunakan untuk proses pembelajaran. Yang terpenting dalam proses pembelajran di majelis ta'lim adalah adanya tempat, mualim atau orang yang mengisi serta adanya jamaah. Selain tempat sarana yang penting dimiliki untuk mendukung pelaksanaan majelis ta'lim adalah papan tulis, spidol, kitab atau buku pedoman dan alat pengeras suara.

Sementara ini sarana dan prasarana yang dimiliki oleh majelis ta'lim Al-Iman ini masih kurang dimana mjelis ta'lim alat pengeras suara untuk pelaksanaan pengajian rutinan, selain itu kurangnya buku-buku penunjang untuk menambah wawasan juga masih kurang. Namun hal tersebut tidak menjadikan masyarakat berhenti untuk mengikuti majelis Ta'lim Al-Iman.

3. Upaya untuk meminimalisir penghambat pelaksanaan program majelis ta'lim Al-Iman

Dalam rangka meminimalisir factor penghambat dalam pelaksanaan majelis ta'lim ini majelis ta'lim Al-Iman mempunyai cara tersendiri yaitu:

a. Mengingatkan

Langkah pertama yang dilakukan oleh majelis ta'lim Al-Iman dalam meminimalisir hambatan dalam kegiatan majelis ta'lim adalah dengan cara mengingatkan disetiap minggunya. Diharapkan dengan mengingatkan sesama itu mampu memberikan dorongan kepada mereka yang belum aktif.

b. Memberikan *punishment*

Pemberian punishment dalam Majelis Ta'lim ini adalah dengan cara tidak diadakan ta'lim di rumahnya.

D. Analisa Peran Majelis Ta'lim Al-Iman dalam Mengembangkan Nilai Religius di Desa Pakis Baru, Nawangan, Pacitan

Majelis ta'lim sebagai lembaga nonformal yang berada di masyarakat memiliki peran yang sangat besar bagi para jamaah. Dalam hal keagamaan majelis ta'lim memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat karena tujuan utama majelis ta'lim adalah mengajarkan ilmu keagamaan. Dalam kehidupan bermasyarakat maajelis ta'lim memiliki andil yang cukup besar dan keberadaannya dibutuhkan oleh masyarakat.

Majelis ta'lim Al-Iman yang berada di wilayah kaliwungu dusun Tempel desa Pakis baru kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan ini mendapatkan respon yang baik dari masyarakat dan juga para jamaahnya. Keberadaan majelis ta'lim Al-Iman dalam masyarakat telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat, terutama bagi mereka yang menjadi jamaah majelis tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan aktifnya para jamaah dalam menghadiri majelis ta'lim Al-Iman ini. Maka dari itu adanyaa majelis ta'lim Al-Iman sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan rohani mereka.

Terdapat lima dimensi yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengalaman dan konsekuensi.

1. Dimensi keyakinan

   Dimensi ini merupakan dimensi yang berhubungan dengan doktrin-doktrin terkait ajarannya. Seperti kepercayaan terhadap Tuhan, malaikat dan lain-lain. Pada dasarnya setiap agama menginginkan ketaatan para penganutnya. Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa majelis ta'lim Al-Iman ini juga membina pengembangan religious jamaahnya yang dapat dilihat dari kemauan para jamaah untuk mematuhi aturan dalam agama Islam itu sendiri.

2. Praktik agama

   Dimensi ini merupakan dimensi praktek ibadah yang dapat diwujudkan dengan sholat, puasa, zakat, haji dan lain-lain. Dengan adanya dimensi tersebut hendaknya para jamaah yang mengikuti majelis ta'lim menunjukkan komitmennya dalam melaksanakan ibadah. Berdasarkan data yang telah diperoleh dapat diketahui bahwasannya majelis ta'lim Al-iman Dusun Tempel sudah selaras dengan dimensi ibadah yang berupa praktek keagamaan yang semakin meningkat dengan mengikuti majelis ta'lim al-iman ini.

3. Dimensi penghayatan

   Dimensi ini memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini menunjukkan sejauh mana

pengetahuan dan pemahaman umat Islam terhadap ajaran pokok agamanya sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam Islam ini dapat diwujudkan dengan merasa dekat dengan Allah, khusyu' dalam beribadah dan lain-lain. Dapat dilihat berdasarkan penuturan para jamaah majelis ta'lim Al-Iman setelah mengikuti majelis ta'lim mereka mempunyai rasa syukur yang lebih kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwasannya majelis ta'lim dalam mengembangkan nilai religious sudah sudah selaras dengan teori dimensi penghayatan.

4. Dimensi pengetahuan agama

   Dimensi ini merupakan dimensi yang mengukur sampai sejauh mana mereka memahami ajaran agamanya. Dari hasil wawancara dan juga observasi menunjukkan bahwasannya majelis ta'lim Al-Iman ini berperan dalam meningkatkan pemahaman para jamaah majelis ta'lim yang dilakukan melalui pengajian dan juga pembelajaran Al-Qur'an.

5. Dimensi pengalaman dan konsekuensi

   Dimensi ini mengukur sejauh mana seseorang termotivasi dari agamanya dalam kehidupan sosial. Majelis ta'lim Al-Iman dalam mengembangkan nilai religius sudah selaras jika dilihat dari dimensi pengalaman dan konsekuensi. Hal itu dapat diketahui dari bentuk kegiatan yang dilakukan oleh majelis ta'lim Al-Iman melalui kegiatan sosial yang dilakukan dengan menjenguk dan memberi santunan kepada masyarakat yang terkena musibah (sakit atau meninggal dunia).

Berdasarkan analisis diatas maka dapat diketahui bahwasannya majelis ta'lim Al-Iman sangat berperan dalam mengembangkan nilai religius jamaah majelis ta'lim Dusun Tempel desa Pakis Baru terutama. Adapun peranan majelis ta'lim Al-Iman dalam mengembangkan nilai religius masyarakat dusun Tempel desa Pakis Baru adalah sebagai berikut:

1. Mempererat tali silaturahmi antar warga masyarakat

   Adanya majelis ta'lim Al-Iman di dusun tempel desa Pakis Baru selain menjadi tempat untuk memperdalam ilmu agama juga berfungsi untuk tempat menjalin silaturahmi antaar warga masyarakat. Majelis ta'lim Al-Iman hadir di tengah-tengah masyarakat untuk menyambung tali persaudaraan masyarakat sekitar yang kesehariannya disibukkan dengan pekerjaan masing-masing sehingga mengakibatkan kurangnya pertemuan antara tetangga maupun masyarakat luar. Dengan adanya majelis tersebut kehidupan bermasyaraka menjadi lebih harmonis.

2. Memperluas wawasan pengetahuan keagamaan

   Pengetahuan keagamaan yang didapatkan dari majelis ta'lim tersebut membantu meningkatkan keimanan jamaah. Materi keagamaan yang mendominasi dan memberikan kontribusi yang paling besar bagi para jamaah diantaranya adalah ilmu tafsir, fiqh, tauhid, akhlak dan ibadah.[109]

   Majelis ta'lim Al-Iman merupakan tempat untuk mengembangkan pengetahuan terhadap keagamaan. Dalam mengembangkan pengetahuan

[109] Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi ...,* 132.

masyarakat terkait keagamaan dilakukan melalui kegiatan pengajian rutin, dalam pelaksanaannya terdapat materi-materi yang disampaikan seperti masalah sholat, tata cara bersuci, membaca Al-Qur'an dan akhlak. Dengan adanya penjelasan-penjelasan mengenai masalah keagamaan masyarakat dusun Tempel diharapkan dapat meningkatkan pemahaman para jamaah sehingga dapat meningkatkan ibadah para jamaah.

Pengembangan pengetahuan dapat terjadi apabila para jamaah selalu aktif dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim tersebut. Dengan bertambahnya pengetahuan terhadap keagamaan, masyarakat diharapkan mampu menjalankan atau mengimplementasikan pengetahuan yang telah didapatkan pada kehidupan sehari-hari.

3. Membantu menciptakan masyarakat yang berakhlaqul karimah dan bertanggung jawab

Peran majelis ta'lim Al-Iman dalam menciptakan masyarakat yang berakhlakqul karimah dilakukan dengan cara memberikan pemahaman kepada para jamaah tentang pentingnya pengamalan agama dalah kehidupan sehari-hari. Hal ini yang akan menjadi benteng dalam menghadapi kemajuan zaman yang terus berkembang. Sedangkan untuk menciptakan masyarakat yang bertanggung jawab dilakukan dengan cara pembagian tugas di setiap pertemuannya. Dengan adanya pembagian tugas tersebut diharapkan para jamaah mampu menjalankan tugas yang telah diberikan.

4. Sebagai tempat pendidikan sepanjang hayat

Islam menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu, tidak terkecuali anak-anak dewasa maupun tua. Dalam menuntut ilmu maka tidak dibatasi oleh usia, ruang dan waktu. Majelis ta'lim yang fleksibel memberikan peluang pada semua orang untuk menuntut ilmu. Dengan menerapkan kegiatan ta'lim disetiap kegiatan sehari-hari, maka semua orang tetap dapat melaksanakan kewajiban dalam bekerja serta meningkatkan diri dengan ilmu yang telah diperolehnya. Keberadaan majelis Ta'lim Al-iman menjadi wadah pendidikan sepanjang bagi masyarakat terutama dalam mengembangkan pemahaman terhadap agama.

5. Pengentasan buta Al-Qur'an

Selaim menjadi tempat berlangsungnya pendidikan sepanjang hayat majelis ta'lim juga berperan dalam mengentaskan buta Al-Qur'an di dusun Tempel desa Pakis Baru. Program ini dilaksanakan setiap hari Jum'at tepatnya setelah acara pengajian. Peranan tersebut haruslah di lestarikan mengingat betapa pentingnya memahami Al-Qur'an bagi umat Islam.

PONOROGO

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data Bab I sampai Bab V penulis dapat menarik seimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi religious masyarakat dusun tempel desa Pakis Baru masih bisa dibilang rendah. Hal tersebut dalpat dilihat dari aktifitas ibadah setiap harinya dimana masih banyak masyarakat yang belum melaksanakan kewajibannya sebagai umat beragama. Ketidakmauan menjalankan ibadah wajib masyarakat ini ada yang disebabkan karena mereka belum bisa tata cara ibadah karena dan juga karena faktor usia yang sudah lanjut.
2. Dalam rangka mengembangkan nilai religious masyarakat Dusun Tempel desa Pakis Baru majelis ta'lim Al-Iman juga memiliki kegiatan-kegiatan didalamnya. Kegiatan tersebut antara lain adalah mengadakan pengajian rutin, program pemberantasan buta Al-Qur'an, kunjungan ke majelis ta'lim lain yang dilakukan setiap bulan sekali dan kegiatan sosial yang dilakukan dengan menjenguk dan memberi santunan kepada masyarakat yang terkena musibah (sakit atau meninggal dunia).
3. Dalam mengembangkan nilai religious masyarakat majelis ta'lim Al-iman memiliki factor pendukung dan juga factor penghambat. Factor pendukung pelaksanaan majelis ta'lim Al-Iman antaralain adalah adanya

dukungan dari masyarakat, antusias para jamaah dalam mengikuti majelis ta'lim dan juga materi yang sesuai turut menjadi factor pendukung kegiatan majelis ta'lim. Sedangkan factor penghambatnya adalah kesibukan masyarakat dalam mencari nafkah, kurangnya sarana dan prasarana serta kurangnya tenaga pengajar dalam majelis ta'lim Al-Iman tersebut.

4. Majelis ta'lim Al-Iman sangat berperan dalam mengembangkan nilai religious masyarakat dusun Tempel Desa Pakis Baru jika dilihat dari segi dimensi religius. Adapun perannya adalah sebagai berikut: mempererat tali silaturahmi antar warga masyarakat, meningkatkan wawasan pengetahuan keagamaan, membantu menciptakan masyarakat yang berakhlaqul karimah dan bertanggung jawab, sebagai tempat berlangsungnya pendidikan sepanjang hayat, dan program pengentasan buta Al-Qur'an.

B. Saran

Berdasarkan temuan penulis mengenai peran majelis ta'lim Al-Iman dalam mengembangkan nilai religious di Dusun Tempel desa Pakis Baru Nawangan Pacitan, maka peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi majelis ta'lim Al-Iman di desa Pakis Baru, untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan perannya dalam mengembangkan

pemahaman keagamaan jamaah sehingga dapat membina pribadi sesuai dengan tuntutan ajaran Islam yang termuat dalam Al-Qur‟an dan As-Sunnah.

2. Bagi pengajar atau *muallim* majelis ta'lim Al-iman, untuk senantiasa mengembangkan kreatifitas dalam mengembangkan nilai religious masyarakat.
3. Bagi jamaah majelis ta'lim Al-Iman, diharapkan lebih rajin mengikuti majelis taklim dan lebih semangat dalam meningkatkan pemahaman keagamaan sehingga dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

IAIN PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zaenal. "Majelis Ta'lim (Islamic Forum) and Harmonizing Inter Faith acommunication," *INJECT (Interdisiplinary Journal of Communication),* Vol. 4, 1 Juni 2019.

_____ *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: Depublish, 2012), 9.

Aji, Adi Purnomo. " Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Moral Masyarakat di Desa Purwo Adi 19 A Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah". Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2019.

Al-Aulia, Dimas Firdaus. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Melalui Kegiatan keagamaan Di SMAN kauman Tulungagung," Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017.

Amalia, Mila. *Memperkuat Ukhuwah Islamiyah di Masa Pandemi Covid-19.* Tangerang: Makmood Publishing, 2020.

Az-Zahrani, Musfir Bin Said. *Konseling Terapi,* terj. Sari Narulita dan Miftahul Jannah. Jakarta: Gema Insani Pers, 2005.

Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Prespektif* Filsafat. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Fathurrahman. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktek Konstektualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimemedia, 2015.

Fitriani, Annisa. "Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psycological Well Being". *Al-Adyan,* Vol. XI No. 1 Januari-Juni 2016.

Fitriani, Masriva L. dkk. "Nilai-Nilai Religious Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang". *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 4, No. 8, 2019.

Halimatussa'diyah. *Nilai-Nilai Pendidikan.* Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020.

Hamid, Abdul. *Memaknai Kehidupan.* Tangerang: Makmood Publishing, 2020.

Hanafi, Halid. dkk, *Ilmu Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Depublish, 2018.

Hawassy, Ahmad. *Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja.* Jakarta: PT Naraya Elaborium Optima, 2020.

Helmawati. *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.

Indra, Hasbi. *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*. Yogyakarta: Depublish, 2017.

Iskandar, Ali. *Ikhtiar Memakmurkan Rumah Allah Panduan Operasional Masjid*. Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2019.

Ismiyati, Siti. "Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Prespektif Islam," Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga. 2016.

Jirzanah. *Aksiologi Sebagai Dasar Kepribadian Bangsa dan Negara Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2020.

Kaelany. *Islam Iman dan Amal Saleh.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.

Kholifah. "Penyelenggaraan Pengajian Majelis Ta'lim Amanah dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaah di Perumahan Griya Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang" Universitas Islam Negeri Walisongo: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018.

Kurniawan, Deni. dkk, "Peran Majelis Ta'lim dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Masyarakat (Studi pada Majelis Ta'lim Al- Marhamah RT 03 RW 03 Kelurahan Karadenan Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2018)," *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 2018.

Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Mufron, Ali. *Syarh Hadis Arba'in Nawawi*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2012.

Mulyasana, Dedi. et al., *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Cendekia Pers, 2020.

Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta: Teras, 2007.

Munir, Muhammad. "Peran Majelis Ta'lim Selaparang dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat". *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 15, No. 2, 2019.

Nurfadhillah. "Peran Majelis Ta'lim Al-Hidayah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Masyarakat Desa Lumbewe Kecamatan Burau," Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2018.

Prasetyo, Yogi. "Transformasi Nilai-Nilai Islam dalam Hukum Positif," *Al-Ahkam*. Vol. 5, No. 1, 2020.

Purnomo, M Hadi. *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-Nilai Humanis Liberasi dan Transendensi Sebuah Gagasan Paradigm Baru Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tangga Ilmu, 2020.

Rifa'i, Muh Khoirul. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil," *Jurnal Pendidikan agama Islam.* Vol. 4, No. 1, Mei 2016.

Sabiq, Sayyid. *Aqidah Islamiyah*, terj. Ali Mahmudi. Jakarta: Robbani Press, 2006.

Sarbini, Ahmad. "Internalisasi Nilai Keislam Melalui Majelis Ta'lim", *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 5, No 16, Juli- Desember 2010.

Setiawan, Wahyuda. "Peran Majelis Ta'lim An-Nissa dalam membina Akhlak Remaja di Desa Bumi PratamaMandira Kecamatan Sungai Menang Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan," Skripsi, Universita Islam Negeri Intan Lampung, 2018.

Suryadi, Rudi Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Depublish, 2018.

Suwito N. S. *Manajemen Mutu Pesantren: Studi pada Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda Bersertifikat ISO 9001:2008 Cigaru Sidareja Cilacap.* Yogyakarta: Depublish, 2015.

Umar, Mardan. "Urgensi Nilai-Nilai Religius dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen di Indonesia". *Jurnal Civic Education.* Vol. 3, No. 1, Juni 2019.

Wathoni, Lalu Muhammad. Nurul *Akhlak Tasawuf*. Lombok: Forum Pemuda Aswaja, 2020.

Widyaningsih, Laela. *"Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMA Maafif NU 1 Kemranjen Banyumas".* Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020

Yaqin, Ainul. *FiQh Ibadah Kajian Komperhensif Tata Cara Ritual dalam Islam*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018.

Zanki, Harits Azmi. *Penanaman Religius Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*. Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dwi Ratnasari

NIM : 210317357

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Peran Majelis Ta'lim Al-Iman Dalam Mengembangkan Nilai Religius Di Dusun Tempel Desa Pakis Baru Nawangan Pacitan

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 01 Juni 2021

Yang membuat pernyataan

Dwi Ratnasari

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dwi Ratnasari

NIM : 210317357

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Peran Majelis Ta'lim Al-Iman Dalam Mengembangkan Nilai Religius Di Dusun Tempel Desa Pakis Baru Nawangan Pacitan

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagi hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 01 Juni 2021

Yang membuat pernyataan

Dwi Ratnasari